

Laporan Penelitian

**INTEGRASI DAN KONFLIK SOSIAL ORANG BATAK TOBA:  
Studi Kasus Konflik Desa Gajah Sakti Kabupaten Asahan**

Peneliti  
**SAKTI RITONGA, S.Ag, M.Pd**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
MASYARAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016**

Laporan Penelitian

**INTEGRASI DAN KONFLIK SOSIAL ORANG BATAK TOBA:  
Studi Kasus Konflik Desa Gajah Sakti Kabupaten Asahan**

Peneliti

**SAKTI RITONGA, S.Ag, M.Pd**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
MASYARAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis ucapkan karena penelitian ini telah rampung peneliti lakukan. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, semoga kelak kita semua mendapat syafaatnya. Amin.

Penelitian ini tentu banyak menemukan hambatan dan halangan dalam penelusuran berbagai sumber buku bacaan yang dianggap sebagai buku premier, namun karena keseriusan yang sangat dalam dari lubuk hati yang paling dalam, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dalam waktu yang sangat relative panjang dari waktu yang telah ditentukan. Semoga penelitian yang sangat sederhana ini mengenai **Integrasi Dan Konflik Sosial Orang Batak Toba: Studi Kasus Konflik Desa Gajah Sakti Kabupaten Asahan**. Dan semoga penelitian ini bermanfaat, bagi para peneliti yang lain yang tertarik dengan judul penelitian ini.

Akhirnya, terlepas dari kekurangan dan kelebihan penelitian ini, penulis harapkan semoga penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penulis sendiri.

Medan, 19 Desember 2016

**SAKTI RITONGA, S.Ag, M.Pd**

## DAFTAR ISI

	C. Informasi	23
	D. Teknik Pengumpulan Data	26
	<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	<b>i</b>
	<b>ABSTRAK</b>	<b>ii</b>
	<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iv</b>
	<b>DAFTAR ISI</b>	<b>v</b>
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah Penelitian	8
	C. Tujuan Penelitian	9
	D. Manfaat Penelitian	10
	E. Struktur Pelaporan Hasil Penelitian	11
<b>BAB II</b>	<b>KAJIAN TEORITIS</b>	<b>12</b>
	A. Kerangka Teoretis	12
	1. Orientasi Nilai Budaya Batak	12
	2. Pendekatan Struktural-Fungsional Terhadap Konflik	16
	B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	17
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	<b>22</b>
	A. Lokasi Penelitian	22
	B. Metode dan Pendekatan	24

	C. Informan Penelitian.....	25
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
	E. Teknik Analisis Data.....	26
	F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	27
<b>BAB III</b>	<b>TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
	A. Temuan Umum.....	28
<b>BAB IV</b>	<b>1. Sejarah dan Perkembangan Desa.....</b>	<b>28</b>
	2. Monografi dan Geografi Desa.....	32
	3. Sosial dan Budaya.....	38
	B. Temuan Khusus.....	45
<b>DAFTAR KE</b>	1. Gambaran Sosio-Kultural.....	45
	a. Tradisi Batak Toba.....	45
	b. Pemaknaan Orientasi Nilai Budaya.....	49
	2. Faktor-Faktor Konflik.....	55
	a. Latar Belakang Konflik Sosial.....	55
	b. Perdamaian dan Penyelesaian Konflik.....	60
	c. Setelah Konflik Tahun 2010.....	61
	d. Identifikasi Faktor Sosial Konflik.....	63
	d.1. Wilayah Segragasi Etnis.....	63

d.2. Interaksi Terbatas: “Pertarungan” Tersembunyi.....	66
d.3. Persaingan <i>Hangoluon</i> dan <i>Hamoraon</i> .....	70
d.4. Orang <i>Batak Gingging</i> .....	76
d.5. Keagamaan: <i>Batak Islam</i> .....	79
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>81</b>
A. Simpulan.....	81
B. Saran.....	83
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>84</b>

Berita tentang konflik sosial yang terjadi di desa Hamapitu tersebut telah menjadi berita utama yang dimuat oleh media cetak lokal di Sumatera Utara melalui *Waspada* pada liburan pertama. Wartawan televisi swasta nasional juga melipat peristiwa tersebut dan memuatkannya dalam pemberitaan media elektronik melalui televisi pada tahun 2016 yang lalu. Tentang informasi awal keniscayaan tersebut telah peneliti kumpulkan melalui wawancara langsung ke lokasi kejadian di lapangan dengan memanfaatkan beberapa informan yang terlibat langsung di antaranya adalah tetrah agama dan pemuka masyarakat yang berperan langsung dalam proses penitnnaan kelompok yang berisika.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ketertarikan terhadap permasalahan penelitian ini diawali oleh peristiwa yang terjadi tepat pada bulan Ramadhan 1430 tahun 2010 yang lalu. Sekitar 2000 orang massa yang berasal dari desa-desa di wilayah Kecamatan Bandar Pulo Asahan menyerang oknum yang diduga sebagai aktor pelemparan masjid yang berada di dusun Haunapitu di wilayah kecamatan Bandar Pulo. Dampak dari penyerangan tersebut adalah dibakarnya rumah korban yang diduga sebagai pelaku pelemparan dan terjadinya pengrusakan gereja HKBP Haunapitu oleh massa. Informasi yang berkembang menyatakan bahwa konstelasi potensi konflik sempit meluas dengan isu bernuansa etnis dan agama.<sup>1</sup> Pada bulan-bulan awal di tahun 2011, antara Maret hingga April terjadi kembali peristiwa

---

<sup>1</sup>Berita tentang konflik sosial yang terjadi di desa Haunapitu tersebut telah menjadi berita utama yang dimuat oleh media cetak lokal di Sumatera Utara misalnya *Waspada* pada halaman pertama. Wartawan televisi swasta nasional juga meliput peristiwa tersebut dan memasukkannya dalam pemberitaan media elektronik melalui televisi pada tahun 2010 yang lalu. Tentang informasi awal kerusuhan tersebut telah peneliti kumpulkan melalui wawancara langsung ke lokasi kejadian di lapangan dengan memanfaatkan beberapa informan yang terlibat langsung di antaranya adalah tokoh agama dan pemuka masyarakat yang berperan langsung dalam prosesi perdamaian kelompok yang bertikai.

yang mengejutkan di Kabupaten Asahan yaitu terbakarnya tiga buah masjid pada waktu yang relatif bersamaan. Berbagai spekulasi jawaban bermunculan atas peristiwa tersebut.<sup>2</sup>

Menurut informasi awal yang peneliti kumpulkan di lapangan, bahwa sejak tahun 2005 telah terjadi beberapa gesekan sosial yang memicu konflik sosial terbuka yang melibatkan warga desa Haunapitu. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain: *Pertama*, konflik dengan para pemilik perkebunan kelapa sawit dengan warga Haunapitu dikarenakan masuknya warga dari desa ini untuk mencari buah kelapa sawit ke dalam kebun milik warga dari desa Batu Gajah, *Kedua*, kasus pencurian buah kelapa sawit yang dilakukan oleh oknum warga desa Haunapitu, *Ketiga*, oknum pemuda dari desa Haunapitu dianggap kerap melakukan tindakan tidak terpuji seperti mabuk-mabukan, dan membuat keributan antar pemuda dari desa lain di sekitarnya, *Keempat*, berdirinya beberapa warung minuman yang menjual minuman keras seperti tuak dan sebagainya, *Kelima*, pelabelan sikap arogan dan tidak peduli yang ditunjukkan oleh warga Haunapitu terhadap warga desa yang berbeda agama dan keyakinan dengan mereka. Akar permasalahannya adalah adanya sikap agresif dan intoleran orang-orang Batak dari desa ini yang kebetulan mayoritas beragama

---

<sup>2</sup>Peristiwa ini ternyata tidak berhubungan dengan isu dan konflik bernuansan SARA di Asahan. Kejadian ini cenderung dipandang sebagai kejadian biasa.

Kristen. Menurut dugaan sementara, bahwa konflik sosial bernuansa SARA yang terjadi pada tahun 2010 yang lalu merupakan akumulasi dari rangkaian permasalahan yang sebenarnya telah sejak lama berlangsung antara orang Batak Toba warga desa Haunapitu dengan warga dari desa-desa lain di sekitarnya, seperti, Melati, Kampung Baru, dan Buntu Maraja.

Meskipun konflik sosial yang terjadi telah diselesaikan dengan prosesi perdamaian antar kelompok-kelompok yang terlibat konflik dengan disepakati dan ditandatanganinya surat perjanjian damai, tetapi potensi konflik antar desa masih sangat terbuka untuk terjadi. Kemungkinan munculnya konflik antara lain dikarenakan tidak terciptanya pola komunikasi sosial yang terbuka antar warga desa dengan warga desa Haunapitu setelah perjanjian damai yang hanya melibatkan pemuka dan tokoh masyarakat dari kelompok yang bertikai. Sehingga pada tataran empiris di tengah-tengah masyarakat masih tersembunyi prasangka dan bibit-bibit permusuhan yang sewaktu-waktu dapat memunculkan konflik sosial kembali. Selain itu, dalam tataran pergaulan sosial ternyata sikap agresif dan intoleran sebagian warga desa Haunapitu juga masih tetap dipertahankan mereka meskipun telah ada perjanjian kesepakatan damai. Bukti tersebut misalnya ditunjukkan oleh masih berlangsungnya aktifitas warga Haunapitu mencari buah kelapa sawit, kolam atau kayu bakar milik warga dari desa lain di

sekitarnya. Sehingga perjanjian damai dalam realitanya dianggap tidak memberi perubahan berarti pada pola relasi sosial antar warga desa. Potensi konflik juga sangat dimungkinkan dengan proses pemekaran desa-desa baru di Kecamatan Bandar Pulo ini, di mana demokratisasi desa yang tengah berlangsung bergerak ke arah politik aliran yaitu etnis dan keagamaan. Bahkan sikap bermusuhan dan persaingan yang tidak sehat ini sebenarnya telah sejak lama berlangsung di antara warga desa-desa tersebut.

Konflik sosial yang terjadi menunjukkan bahwa meskipun diyakini bahwa nilai-nilai budaya dan kearifan lokal orang Batak dianggap efektif meredam konflik orang Batak, meskipun berbeda-beda agama. Tetapi sebagian nilai budayanya juga berpotensi untuk memunculkan konflik sosial berbasis budaya. Meskipun secara konseptual budaya, dikarenakan kesamaan latar belakang sosio-kultural yang sama orang Batak diikat oleh perasaan dan persaudaraan yang erat, sebagaimana diurai oleh Edward Bruner sebagai sebuah perasaan kekeluargaan karena kesamaan identitas sebagai *halak kita*,<sup>3</sup> namun pandangan yang demikian sebenarnya terus mengalami perkembangan. Edward Bruner misalnya menulis,

---

<sup>3</sup>T.O. Ihromi, 2000. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, h. 159. Menurut Edward Bruner bahwa konsepsi *halak kita* sering dipakai oleh orang Batak Toba jika dirinya ingin dibedakan dengan etnis atau orang lain yang bukan Batak. Konsepsi ini membuat dimensi hubungan psikologis dan sosial sesama orang Batak akan sangat erat dan berlangsung dengan suasana empati.

bahwa dua orang Batak yang bersaudara yang berdiam di dalam desa yang sama berkecimpung dalam perdagangan gambir dan bersaing langsung dalam transaksi perdagangannya tanpa menimbulkan masalah. Sebab dalam pemikiran mereka berkembang bahwa mereka bersaudara di desa dan bermusuhan di pasar. Akan tetapi selalu dipertimbangkan bahwa mereka akan menjadi saudara lagi di kampungnya. Namun konsepsi ini ternyata tidak berlaku bagi orang asing yang bukan orang Batak. Bahkan dengan orang asing yang menjadi saingannya, persaingan bisa berlangsung tanpa terkendali.<sup>4</sup> Bruner menjelaskan bahwa etnis ini kerap diberi label sebagai pendatang tidak diundang yang agresif dan malahan dianggap sebagai “penyerbu”, yang memang pada konteks tahun 1960-an terdapat persaingan politis dan ekonomis di antara golongan-golongan etnis di Medan. Pergeseran akan makna konsep sosio-kultural tersebut semakin berkembang oleh proses migrasi orang Batak dari waktu ke waktu dan banyak tempat di Sumatera Utara.

Ketidaksamaan dalam hal agama dan keyakinan misalnya, pada tataran empiris ternyata berdampak pada konsepsi mereka sebagai *halak kita*. Fakta ini tentu akan sangat berkontradiksi dengan konsepsi budaya orang Batak yang memposisikan adat dan budaya di atas perbedaan agama dan keyakinan. Di daerah

---

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 168.

rantaunya, meskipun hidup berdampingan, wilayah segragasi desa dan variabel sosial lainnya seperti ekonomi dan pola komunikasi sosial yang cenderung tertutup secara tidak terduga telah mendorong munculnya stereotipe dan praduga-praduga negatif yang secara tersembunyi berpotensi untuk menimbulkan konflik sosial. Integrasi sosial yang terbangun berdasarkan ikatan primordialisme kesukuan dan kesamaan budaya kelihatannya mulai mengalami perubahan. Perasaan emosional sebagai sebuah kelompok dengan identitas budaya yang sama mulai digantikan oleh pertimbangan-pertimbangan praktis dan kebutuhan. Pada tataran empiris ternyata kesamaan entitas budaya semata belum memastikan bahwa konflik sosial tidak terjadi.

Di desa-desa terpencil pada beberapa kecamatan wilayah kabupaten Asahan, utamanya daerah yang berbatasan langsung dengan Balige dan Porsea sebagai daerah asal perantau etnis Batak saat ini telah menjadi daerah hunian baru mereka di Asahan. Melalui proses migrasi yang panjang hingga saat ini, berlangsung proses adaptasi sosial budaya dan keagamaan pada etnis Batak secara umum sebagai pendatang. Proses adaptasi utama yang terlihat adalah dalam bentuk kepercayaan keagamaan dan budaya. Hasil proses tersebut telah membuat klasifikasi sosial baru di antaranya adalah Batak Islam dan Melayu. Sebagai orang Batak Islam, mereka dianggap dan secara sosial budaya telah lebih dekat

dan akrab dengan budaya Melayu Asahan meskipun identitas dan budaya sebagai orang Batak tetap mereka pertahankan.<sup>5</sup> Proses adaptasi budaya yang telah berlangsung sangat panjang ini, pada sisi lain bagi orang Batak Toba yang tidak beragama Islam dipandang sebagai pergantian identitas sosial budaya orang Batak Islam.<sup>6</sup> Sehingga secara sosial mereka ini berbeda dengan orang Batak Toba pada umumnya. Meskipun konsepsi yang demikian secara umum tidak ditemukan pada orang-orang Batak yang telah beragama Islam tersebut. Pada tataran empiris, memang ditemukan bahwa mereka yang telah memeluk Islam sebagai keyakinannya melakukan proses seleksi budaya Batak yang lebih relevan dengan agamanya tersebut. Adanya pandangan yang berbeda tentang konsepsi budaya Batak tersebut, belakangan kemudian membuat proses komunikasi sosial antar sesama etnis Batak yang berbeda latar belakang keagamaannya ini menjadi sangat tertutup dan

---

<sup>5</sup>Bentuk adaptasi kebudayaan tersebut misalnya ditandai dengan penerimaan budaya Melayu Asahan dalam praktik sosial budaya sehari-hari, seperti upacara perkawinan dan penggunaan bahasa Melayu Asahan dalam pergaulan sehari-hari. Sebagaimana diuraikan oleh Parluhutan Siregar, hal ini terjadi pada perantau Batak yang memeluk agama Islam di daerah Asahan dan Tanjung Balai. Proses “pe-Melayuan” orang Batak tersebut bahkan berlangsung selama ratusan tahun. Namun belakangan muncul kesadaran tentang identitas mereka yang sebenarnya.

<sup>6</sup>Sebagaimana diuraikan oleh Parluhutan Siregar dalam *Jurnal Harmoni*, 2008, Jakarta: Puslitbang dan Diklat Depag RI, h. 73. Hal ini terjadi pada perantau Batak yang memeluk agama Islam di daerah Asahan dan Tanjung Balai. Proses pemelayuan orang Batak tersebut bahkan berlangsung selama ratusan tahun. Namun belakangan muncul kesadaran tentang identitas mereka yang sebenarnya.

terbatas. Komunikasi dan praduga-praduga yang demikian misalnya, meskipun merupakan potensi konflik tersembunyi tetapi kemudian berkembang ke arah konflik terbuka. Penelitian ini akan difokuskan pada upaya menemukan pemaknaan nilai-nilai budaya dan keagamaan yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Fokus ini didasarkan pada asumsi jika secara kosepsi budaya awal *halak kita* dipegang oleh orang Batak sebagai sebuah dasar integrasi sosial tentu perbedaan agama dan lainnya tidak menjadi permasalahan bagi mereka.

## B. Rumusan Masalah Penelitian

Latar belakang masalah di atas memunculkan sejumlah pertanyaan hipotetikal sebagai rumusan masalah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, yaitu:

*Pertama*, Bagaimanakah gambaran umum kondisi sosio-kultural warga desa Haunapitu dan Gajah Sakti. Fokusnya masalahnya diarahkan pada pemaknaan orientasi nilai budaya Batak Toba yang berkembang pada warga kedua dusun. Hal ini diarahkan pada perbandingan orientasi nilai budaya antara etnis Toba Islam dan Kristen.

*Kedua*, Faktor-faktor sosio-kultural apakah yang telah menyumbang munculnya potensi konflik sosial. Apakah ditemukan faktor lain yang justru menjadi faktor utama konflik yang terjadi,

misalnya faktor ekonomi dan politik. Atau mungkinkah hal ini muncul terkait dengan berkembangnya wilayah-wilayah segragasi sosial yang cenderung memposisikan warga desa pada pola pemukiman berdasarkan etnis tertentu atau agama tertentu sehingga komunikasi sosial antar warga menjadi sangat tertutup.

*Ketiga*, Pemaknaan terhadap orientasi nilai budaya yang bagaimanakah menjadi faktor dominan dalam memunculkan potensi konflik sosial antar warga desa Gajah Sakti. Hal ini diarahkan pada analisis terhadap orientasi nilai budaya kaitannya dengan potensi konflik antar warga desa.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama mendeskripsikan dan menemukan:

*Pertama*, Gambaran umum kondisi sosio-kultural warga desa Haunapitu dan Gajah Sakti. Hal ini ditujukan untuk memahami latar belakang sosio-kultural warga kedua desa terkait dengan pemahaman potensi konflik yang berkembang.

*Kedua*, Faktor-faktor sosio-kultural yang menyumbang munculnya potensi konflik sosial. Penemuan jawaban masalah ini ditujukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosio-kultural yang dianggap berpotensi untuk menimbulkan konflik sosial antar warga desa.

Ketiga, Pemaknaan orientasi nilai budaya yang berpotensi menjadi faktor pemicu potensi konflik sosial. Temuan ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana nilai budaya dimaknai serta dipraktikkan dalam tataran empiris hubungan sosial di dalam masyarakat. Sebab selain memiliki konsepsi dan nilai-nilai kearifan lokal untuk mencegah terjadinya konflik sosial (*manifest*), secara tersembunyi (*latent*) nilai-nilai budaya juga sangat mungkin menyebabkan konflik. Misi budaya merantau orang Batak misalnya, dikembangkan secara sangat agresif oleh individu Batak, sebab mereka memiliki konsepsi bahwa daerah rantau merupakan wilayah ekspansi kebudayaan Batak dari daerah asalnya.<sup>7</sup>

#### D. Manfaat Penelitian

Pada tataran konsepsi teoritis, membangun harmonisasi sosial dan kerukunan antar umat beragama pada level desa penelitian ini akan menjadi sesuatu yang signifikan. Baik secara teoritis, dalam arti menemukan sejumlah akar permasalahan sosio-kultural secara ilmiah dan pada tataran praktis bisa jadi menemukan pola pembinaan kehidupan budaya dan kemasyarakatan yang lebih positif dan bermartabat. Juga

---

<sup>7</sup>Misi budaya merantau Orang Batak ini berbeda dengan misi merantau orang Minangkabau misalnya yang dianggap sebagai migrasi berputar (Migrasi siklus). Adapun misi budaya merantau orang Batak menjadikan daerah rantau sebagai wilayah ekspansinya (Migrasi ekspansionis) sebagaimana ditemukan oleh Usman Pelly, 1994, *Urbanisasi dan Adaptasi*, Jakarta: LP3ES, h. 293-296.

bermanfaat menemukan pola komunikasi sosio-kultural yang memungkinkan potensi konflik sosial antar warga desa diminimalisir.

Peneliti Temuan ini diarahkan pada upaya pemecahan masalah sosial dan rekonsiliasi konflik berbasis pendekatan budaya dan keagamaan. Pada tataran yang lebih luas demokratisasi pada level desa yang sedang berlangsung saat ini hanya akan berarti jika dikembangkan pola rekayasa sosial dalam membangun kerukunan antar warga guna menjamin keberlangsungan proses tersebut dengan baik. Salah satu upaya tersebut dilakukan dengan melakukan upaya penyelesaian masalah yang dikembangkan berbasis pada informasi dan kebutuhan yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat yang digali dari sebuah proses ilmiah.

#### **E. Struktur Pelaporan Hasil Penelitian**

Struktur laporan penelitian ini terdiri atas empat bagian, yaitu BAB I sampai dengan BAB IV. Lebih lengkapnya isi laporan penelitian diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Pelaporan Hasil Penelitian. BAB II KAJIAN TEORITIS berisikan: Orientasi Nilai Budaya Batak,

Pendekatan Struktural-Fungsional Terhadap Konflik, Penelitian Terdahulu yang Relevan. BAB III METODE PENELITIAN meliputi: Lokasi Penelitian, Metode dan Pendekatan, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Penjaminan Keabsahan Data. BAB III TEMUAN PENELITIAN berisikan: Temuan Umum: Sejarah dan Perkembangan Desa, Monografi dan Geografi Desa, Sosial dan Budaya. Temuan Khusus: Gambaran Sosio-Kultural, Tradisi Batak Toba, Pemaknaan Orientasi Nilai Budaya, Faktor-Faktor Konflik, Latar Belakang Konflik Sosial, Perdamaian dan Penyelesaian Konflik, Setelah Konflik Tahun 2010, Identifikasi Faktor Sosial Konflik, Wilayah Segregasi Etnis, Interaksi Terbatas: "Pertarungan" Tersembunyi, Persaingan *Hangoluon* dan *Hamoraon*, Orang Batak Gingging, Keagamaan: *Batak Islam*. BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN: Simpulan dan Saran.

<sup>1</sup>Bangun Anung Simandjuntak, 2002, *Konflik Sosial dan Kekerasan Orang Batak Toba*, Yogyakarta: Lenda, h. 167.

<sup>2</sup>Bayuni Hamid Harahap dan Hutan M. Sahan, 1987, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*, Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, h. 133.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kerangka Teoretis

##### 1. Orientasi Nilai Budaya Batak

Kedudukan dan peranan nilai serta sistem budaya menjadi hal yang penting. Konsep nilai budaya ialah konsep yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat, yang dipandang bernilai, berharga dan penting, sehingga mampu berfungsi sebagai pedoman arah dan orientasi bagi kehidupan warga masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat sejumlah nilai yang berkaitan satu sama lain sehingga membentuk sistem. Sistem tersebut, menjadi pedoman dan pendorong dalam menata kehidupan warga masyarakat.<sup>8</sup> Sebagaimana dinyatakan oleh Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan bahwa nilai budaya Batak mencakup segala aspek kehidupan orang Batak. Dalam konteks ini, setidaknya ada sembilan nilai budaya utama orang Batak yaitu: (1) Kekerabatan, (2) Religi, (3) *Hagabeon*, (4) *Hasangapon*, (5) *Hamoraon*, (6) *Hamajuon*, (7) *Hukum*, *patik dohot uhum*, (8) *Pengayoman* serta (9) *Konflik*.<sup>9</sup> Kekerabatan. Hal ini mencakup hubungan primordial

---

<sup>8</sup>Bungaran Antonius Simandjuntak, 2002, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, Yogyakarta: Jendela, h. 162.

<sup>9</sup>Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan, 1987, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*, Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, h. 133.

suku, kasih sayang atas dasar hubungan darah, kerukunan, unsur-unsur *Dalihan Natolu* yaitu: *Mora/Hula-Hula*, *Kahanggi/Dongan Sabutuha*, *Anak Boru/Boru*, *Pisang Raut* atau *Anak Boru* dari *Anak Boru*, *Hatobangon* (Cendikiawan) dan segala yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan karena pernikahan, solidaritas marga dan lain-lain. Religi. Mencakup kehidupan keagamaan, baik agama tradisional maupun agama yang datang kemudian yang mengatur hubungannya dengan yang Maha Kuasa serta hubungannya dengan manuis serta lingkungan kehidupannya. *Hagabeon* atau banyak keturunan dan panjang umur. Sebuah ungkapan tradisional Batak yang mengungkapkan betapa anak bagi orang Batak sangat penting. Hal ini kaitannya dengan sejarah etnis Batak yang ditakdirkan memiliki budaya bersaing yang sangat tinggi. Konsep ini sendiri berakar dari budaya bersaing pada zaman purba, bahkan tercatat dalam sejarah perkembangan marga terwujud dalam perang antar *huta*. Dalam perang tradisional ini kekuatan tertumpu pada jumlah pasukan yang besar.<sup>10</sup> *Hasangapon* yang berarti kemuliaan, kewibawaan, kharisma. Sebuah nilai yang memberikan dorongan kuat untuk meraih kejayaan. Nilai tersebut memberi dorongan kuat lebih-lebih pada orang Batak Toba, pada zaman modern ini untuk meraih jabatan dan pangkat yang memberikan kemuliaan, kewibawaan, kharisma dan kekuasaan. *Hamoraon* atau kaya-raya.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*

Sebuah nilai budaya yang mendasari dan mendorong orang Batak, khususnya orang Toba, untuk mencari harta benda sebanyak-banyaknya.<sup>11</sup> *Hamajuon* atau kemajuan. Kemajuan yang diraih melalui merantau dan menuntut ilmu. Nilai budaya ini sangat kuat mendorong orang Batak untuk merantau atau bermigrasi. *Hukum, patik dohot uhum* yaitu aturan dan hukum. Nilai ini merupakan nilai yang kuat disosialisasikan orang Batak. Nilai ini mungkin lahir dari tingginya frekuensi pelanggaran hak dalam perjalanan hidup orang Batak sejak zaman purba. *Pengayoman*. Dalam kehidupan sosio-kultural orang Batak kurang kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dijelaskan sebelumnya. Ini mungkin disebabkan kemandirian individual yang sangat tinggi. Kehadiran *pengayom*, pelindung, pemberi kesejahteraan, hanya diperlukan dalam situasi yang sangat mendesak. Konflik dalam kehidupan orang Batak Toba lebih tinggi kadarnya dibandingkan dengan orang Angkola-Mandailing. Hal ini dapat dipahami dari perbedaan mentalitas kedua sub suku Batak ini. Sumber konflik terutama dalam kehidupan kekerabatan pada orang Angkola-Mandailing. Sedangkan pada orang Toba lebih luas lagi, sebab terkait dengan perjuangan nilai budaya lainnya. Antara lain ialah *Hamoraon* yang mau tidak mau merupakan sumber konflik yang abadi bagi orang

---

<sup>11</sup>*Ibid.* h. 134.

Batak Toba.<sup>12</sup> Nilai budaya merupakan nilai yang dikandung oleh sebuah kebudayaan dan unsur-unsur yang membedakannya dari kebudayaan lain. Nilai budaya merupakan tingkat tertinggi dan abstrak dari adat-istiadat serta memberikan ciri dan karakter bangsa, suku bangsa, bahkan kelompok-kelompok masyarakat. Dengan demikian ada perbedaan nilai dan sistem budaya dalam setiap kebudayaan. Nilai budaya tersebut meresapi hidup anggota masyarakat sejak dini sehingga mengakar di dalam jiwa, sehingga nilai budaya yang terdapat dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti begitu saja dalam waktu singkat dengan nilai budaya lain walaupun dengan dalih rasionalitas.<sup>13</sup> Karena nilai budaya termasuk nilai yang tertinggi di dalam masyarakat, bentuknya abstrak serta sifatnya umum, maka nilai itu tidak dapat dioperasikan secara mudah. Nilai-nilai budaya masih harus dijabarkan dalam bentuk norma yang sifatnya operasional. Norma ialah aturan-aturan tingkah laku yang dirumuskan secara jelas, terperinci, tegas dan tidak meragukan. Tingkah laku yang selalu berulang dan terorganisir dinamakan kebiasaan. Pada saat proses hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat diwujudkan, maka setiap orang diminta untuk mematuhi nilai dan sistem budaya yang terwujud di dalam adat istiadat yang mengandung norma-norma

---

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Bungaran Antonius Simandjuntak, *Konflik Status*, h. 162-163.

tersebut. Pertengkaran sosial dapat terjadi apabila ada sekelompok warga yang tidak mematuhi norma yang berlaku di dalam masyarakat. Pertengkaran dapat berubah menjadi konflik antarkelompok bila ada yang menolak atau mengganti sistem dan nilai serta adat istiadat tersebut dengan dalih rasionalitas, modernisasi atau kekuasaan, tanpa persetujuan warga yang terorganisasi dalam kelompok-kelompok.

## 2. Pendekatan Struktural-Fungsional Terhadap Konflik

Meskipun teori-teori struktural fungsional dalam kajian sosiologi dan Antropologi lebih menitikberatkan pada permasalahan integrasi dan equilibrium dalam sebuah sistem sosial budaya, tetapi teori-teori dalam paradigma ini juga membahas permasalahan konflik sosial. Analisis dengan teori struktur sosial utamanya akan digunakan untuk mengungkap bentuk hubungan kelompok-kelompok yang ada di dalam struktur sosial. Peter M. Blau misalnya menyatakan bahwa struktur sosial ialah penyebaran kuantitatif warga masyarakat di dalam berbagai posisi sosial yang berbeda yang mempengaruhi hubungan mereka. Karakteristik fundamental struktur adalah berbagai tingkat ketidaksamaan dan keberagaman interaksi dan konsolidasi yang timbul dalam konsentrasi kelompok, sehingga mempengaruhi derajat hubungan antarsegmen. Baik berupa dominasi eksploitasi, kerjasama maupun

konflik sosial.<sup>14</sup> Blau memahami basis parameter struktural nominal dan graduasi (kelas) sebagai dasar pengelompokan. Parameter nominal membagi masyarakat atas sub-sub kelompok berdasarkan batas yang jelas yaitu: agama, ras, jenis kelamin, pekerjaan, marga, tempat tinggal, tempat bekerja, afiliasi politik, bahasa dan sebagainya. Adapun teori-teori fungsional antara lain teori Radcliffe Brown, Malinowski, Talcott Parsons serta Lewis Coser dalam Sosiologi dan Antropologi juga mengembangkan analisis konflik berdasarkan pendekatan fungsional. Konsep teoritis dari Parsons yaitu AGIL relevan dalam penelitian konteks penelitian ini digunakan. Pendekatan teori struktural fungsional ini dimungkinkan diteliti secara mendalam konflik dan integrasi sosial orang Batak Toba dengan memahami struktural dan fungsionalnya.

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Referensi yang terkait dengan topik penelitian ini untuk sementara memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang telah tersedia. Bahan referensi yang lebih memadai akan terus dikumpulkan selama proses penelitian dilakukan di lapangan. Bahan-bahan referensi pendukung yang telah membantu penyusunan rencana awal penelitian ini antara lain: *Pertama*, Bungaran Antonius Simandjuntak, 2002, *Konflik Status dan*

---

<sup>14</sup>Bungaran Antonius Simandjuntak, *Konflik Status*, h. 22-23.

*Kekuasaan Orang Batak Toba*, Yogyakarta: Jendela. Buku ini menyajikan bahan etnografi yang relatif lengkap tentang sejarah, konsepsi budaya dan struktur sosial orang Batak Toba. *Kedua*, Harold R. Isaacs, 1993, *Pemujaan terhadap Kelompok Etnis: Identitas Kelompok dan Perubahan Politik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. *Ketiga*, James P. Spradley, 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana. *Keempat*, Latief Wiyata, 2002, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta: LkiS. *Kelima*, T.O. Ihromi, 2000. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. *Keenam*, Usman Pelly, 1994, *Urbanisasi dan Adaptasi*, Jakarta: LP3ES. Meskipun informasi yang disajikan relatif “usang” tetapi dalam konteks migrasi etnis di Sumatera Utara referensi ini sangat berarti dalam menyumbangkan pemahaman tentang misi budaya orang Batak secara umum di Sumatera Utara. Bahan ini sekaligus memberikan informasi historis yang memadai dalam menggambarkan dinamika awal proses migrasi. *Ketujuh*, *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*. 2008, Jakarta: Puslitbang dan Diklat Depag RI. Relevan dengan topik dalam penelitian ini, tema utama hasil-hasil penelitian dalam jurnal ini adalah tradisi lokal dan kerukunan umat beragama. Sesungguhnya penelitian-penelitian yang berhubungan dengan permasalahan konflik sosial bernuansa SARA telah sangat banyak dilakukan oleh peneliti pada bidang ilmu sosial. Pandangan

ini misalnya, dapat dibenarkan bahwa sejak tahun 1999 telah terjadi banyak permasalahan konflik sosial yang berlangsung di Indonesia. Temuan yang menarik dari sejumlah laporan penelitian terkait dengan permasalahan konflik yang terjadi di Indonesia saat itu adalah bahwa ternyata konflik sosial terbuka yang terjadi kerap kali muncul bukan dikarenakan oleh faktor-faktor perbedaan budaya dan keagamaan tetapi justru dipicu oleh faktor-faktor sosial lain seperti ekonomi dan politik. Sebut saja misalnya konflik orang Dayak dan Madura di Kalimantan yang sebenarnya bersumber pada persaingan perdagangan dan ekonomi. Adapun latar belakang etnisitas dan keagamaan dalam konteks ini digunakan sebagai faktor pembungkus konflik dalam skala besar.<sup>15</sup> Sebagian penelitian juga menunjukkan bagaimana pranata sosial budaya dan kearifan lokal tertentu menjadi efektif meredam konflik sosial terbuka dalam masyarakat. Untuk beberapa hasil penelitian lain, misalnya kita dapat merujuk hasil penelitian yang dilakukan oleh Parluhutan Siregar (tahun 2008) sampai pada kesimpulan bahwa kearifan lokal etnis Batak Toba ternyata mengandung sejumlah nilai dan norma yang mengatur pola hubungan antarkomunitas.

---

<sup>15</sup>Peneliti sendiri pada Simposium Antropologi Internasional yang kedua, waktu itu dilaksanakan di Universitas Andalas Padang tahun 2002 telah mengikuti dan menemukan banyak laporan penelitian yang berhubungan dengan tema konflik sosial di Indonesia. Hasil-hasil penelitian tersebut telah dipublikasikan pada *Jurnal Antropologi* yang diterbitkan oleh Universitas Indonesia sejak simposium tersebut dilaksanakan tahun 2002.

Nilai-nilai dan norma-norma sosial tersebut dimaksudkan guna memelihara persaudaraan, hubungan harmonis antar yang bersaudara, berkerabat atau berteman, pencegahan munculnya konflik dalam pergaulan sosial dan hubungan adat serta penyelesaian konflik-konflik yang terjadi. Meskipun peneliti juga menemukan bahwa nilai-nilai dan norma-norma yang berkenaan dengan interaksi sosial lebih didominasi oleh pengaturan internal komunitas etnis.<sup>16</sup> Kesimpulan ini berimplikasi bahwa konsepsi dan kearifan lokal Batak Toba kelihatannya hanya terbatas pada wilayah asli etnis ini yang efektifitasnya masih perlu dilihat pada konteks yang lebih luas, misalnya pada wilayah-wilayah baru etnis ini akibat proses migrasi yang mereka lakukan. Apakah nilai-nilai kearifan lokal tersebut masih benar-benar dikembangkan sesuai dengan konsepsi kebudayaan yang sebenarnya.<sup>17</sup> Beberapa hasil penelitian yang senada dengan temuan Parluhutan Siregar di atas misalnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dandung Budi dan Yuwono peneliti pada lembaga penelitian UIN Sunan Kalijaga yang menemukan bagaimana adat dan budaya Ambon *Pela-Gandong* sebagai mekanisme hubungan sosial mampu mencegah

---

<sup>16</sup>Penelitian tersebut berjudul, *Revitalisasi Kearifan Lokal Batak Toba dalam Memperkuat Kerukunan Umat Beragama* dalam *Jurnal Harmoni*, 2008, Jakarta: Puslitbang dan Diklat Depag RI, h. 65.

<sup>17</sup>Peneliti tersebut juga menemukan bahwa kesadaran pluralitas pada orang Batak Toba masih lebih didominasi oleh aturan adat lokal, yang menurut peneliti sebuah gambaran kearifan lokal yang eksklusif.

terjadinya konflik sosial di pulau Maluku.<sup>18</sup> *Pela* digambarkan sebagai ikatan hubungan antara dua atau lebih desa yang diikat oleh perjanjian kontrak untuk tidak berkonflik satu sama lain. Sedangkan *Gandong* bermakna sebagai ikatan hubungan antaranak negeri berdasar hubungan saudara satu keturunan atau satu kandungan ibu yang sama. Catatan penting atas temuan penelitian ini adalah ternyata hubungan *Pela-Gandong* ini hanya berlaku dalam kerangka hubungan adat Ambon, di luar itu seperti hubungan antaragama atau etnis asli dan pendatang tidak lagi mempunyai kekuatan mengikat. Menariknya, tidak sedikit peneliti yang menemukan bahwa pada kebudayaan etnis tertentu di Indonesia misalnya ditemukan bagaimana konsepsi dan nilai-nilai tertentu dalam kebudayaan menyumbang pada munculnya konflik kekerasan. Kasus ini misalnya ditemukan pada Orang Madura, yang memosisikan *Carok* begitu terhormat dan istimewa bahkan dilembagakan (*terinstitusionalisasi*) dengan tidak menyebut pembunuh bagi aktor yang berhasil menghabisi nyawa lawannya dan tidak ada pula kecaman dan kutukan atas setiap terjadinya kekerasan khas gaya Madura.<sup>19</sup>

<sup>18</sup>Tentang hasil penelitian ini diurai secara lengkap dalam ringkasan laporan penelitian mereka yang berjudul, *Wayame: Gerakan Multikultural di Tengah Konflik Ambon* dalam Jurnal Harmoni, 2008, Jakarta: Puslitbang dan Diklat Depag RI, h. 13.

<sup>19</sup>Hal ini misalnya ditemukan oleh Dr. Latief Wiyata melalui penelitiannya yang berjudul, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang*

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Gajah Sakti, sebuah desa yang relatif terpencil pada wilayah Kecamatan Bandar Pulo Kabupaten Asahan. Letak desa ini dari jalan lintas Sumatera sekitar 30 Kilometer menuju ke arah Sigura-Gura. Jalan menuju kedua desa tersebut belum beraspal dengan baik, hanya dibangun dengan bebatuan kerikil kasar dan mendaki. Sehingga waktu tempuh dari jalan lintas dengan menggunakan sepeda motor atau mobil sekitar satu jam setengah hingga tiga jam. Jika memanfaatkan mobil angkutan umum hanya ada jadwal keberangkatan sekali sehari. Di sepanjang jalan menuju desa-desa gunung kita akan diperlihatkan pada pemandangan perkebunan kelapa sawit. Baik perkebunan milik rakyat ataupun perkebunan milik PT. Socfindo dan perkebunan karet Bridge Stone, jika ditempuh dari arah Bandar Pasir Mandoge Kisaran. Di wilayah kecamatan Bandar Pulo desa ini dikenal sebagai desa gunung yang dianggap sebagai desa terisolir dan ditakuti karena mistik racun. Orang-orang dari desa-desa di wilayah ini lebih dikenal sebagai *orang gunung*. Sebuah

---

Madura, 2002, Yogyakarta: LkiS. Hasil penelitian yang telah dipublikasikan ini merupakan disertasi penulis di UGM dengan judul aslinya, *Carok: Institusionalisasi Kekerasan dalam Masyarakat Madura*.

label yang menggambarkan keterisoliran dan keterbelakangan mereka oleh orang yang berasal dari luar desa-desa gunung. Pemilihan lokasi juga didasarkan pada pertimbangan fakta empiris bahwa konflik sosial bernuansa SARA yang terjadi pada tahun 2010 berpusat di desa Gajah Sakti tepatnya dusun IV Haunapitu, yang berlatar belakang mayoritas etnis Batak Toba beragama Kristen dengan warga desa Gajah Sakti lainnya yang juga berasal dari etnis Batak Toba beragama Islam. Dusun Haunapitu merupakan salah satu dari sekian banyak desa di wilayah Kecamatan Bandar Pulo yang mayoritas warganya Batak Toba beragama Kristen. Dusun Haunapitu ini merupakan salah satu desa yang kerap mengalami permasalahan yang memicu konflik sosial. Secara umum desa-desa gunung di wilayah kecamatan Bandar Pulo tersebut berlatar belakang perkebunan kelapa sawit dan karet milik masyarakat. Secara etnisitas dan kebudayaan, warga desa-desa di wilayah lokasi penelitian ini berasal dari etnis Batak Toba. Meskipun Batak Toba tetapi hampir sebagian besar kebudayaan mereka telah terpengaruh kebudayaan Melayu. Bukti yang paling konkret menunjukkan hal ini adalah dipakainya bahasa Melayu Asahan secara luas sebagai bahasa pergaulan sehari-hari di samping bahasa Batak Toba. Umumnya mereka telah memeluk Islam sejak awal migrasi mereka ke wilayah pedesaan-pedesaan

tersebut. Tercatat hanya desa Haunapitu yang secara mayoritas penduduknya memeluk agama Kristen Protestan.

## B. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Antropologis-sosiologis dan Fenomenologis. Pendekatan Antropologis-sosiologis digunakan untuk memahami pemaknaan yang berkaitan nilai-nilai dan konsepsi sosio-kultural masyarakat subjek penelitian. Sedangkan pendekatan fenomenologis untuk memahami fenomena yang berkembang dalam masyarakat. Metode dan pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan untuk menemukan jawaban permasalahan penelitian berdasarkan sudut pandang sosio-kultural dan pemaknaan (*verstehen*) atas fenomena yang berlangsung pada latar sosialnya (*natural setting*). Penggunaan pendekatan Antropologis-sosiologis didasarkan pada asumsi bahwa nilai-nilai sosio-kultural merupakan landasan hubungan antarsesama manusia atau fenomena sosial yang berlangsung. Temuan jawaban masalah penelitian ini dengan demikian difokuskan pada unsur-unsur yang bersifat sosio-kultural. Potensi konflik sosial ditelusuri secara mendalam dengan melihat kaitannya dengan faktor-faktor sosio-kultural masyarakat tempat berlangsungnya penelitian.

### C. Informan Penelitian

Informan awal ditetapkan secara *purposive*, antara lain tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemuda dari kedua kelompok masyarakat. Di antara informan kunci yang menjadi sumber informasi adalah tokoh masyarakat warga desa Gajah Sakti, H. Abdul Majid Sitorus selaku mudin dan pemuka masyarakat warga desa Gajah Sakti. Informan berikutnya adalah Julius Prihatin Azizi Marpaung, sekretaris desa Gajah Sakti sekaligus salah seorang tokoh pemuda. Kedua informan kunci ini menjadi sumber rujukan dalam menjelaskan gambaran sosio-kultural warga kedua desa. Pencarian informasi diarahkan pada perkembangan dan historis warga kedua desa, interaksi sosial kedua kelompok, serta upaya-upaya yang telah dilakukan guna meminimalisir permasalahan-permasalahan sosio-kultural yang berkembang. Selanjutnya tokoh pemuda dan masyarakat yang berpengaruh, Azhar Sitorus. Tokoh masyarakat dan pimpinan formal pemerintahan desa saat ini. Informan-informan yang disebutkan ini dimanfaatkan untuk menemukan dan mengidentifikasi faktor-faktor sosio-kultural yang berpotensi dalam memunculkan konflik antara kedua warga. Pimpinan adat Toba dan persatuan marga (*punguan*) dari kedua desa. Hal ini berguna untuk memahami permasalahan konsepsi dan nilai budaya etnis Toba serta bagaimana konsepsi dan nilai tersebut berkembang di tengah-tengah warga desa. Selanjutnya pencarian

informasi dikembangkan secara bergulir atau *snowballing sampling* kepada warga masyarakat dari kedua desa secara luas.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi berperan serta (*participant observation*) dan teknik dokumentasi. Wawancara diarahkan pada penggalian data yang berkaitan dengan konsepsi, ide, pandangan dan penilaian terhadap fenomena sosial yang diteliti. Observasi diarahkan pada proses-proses sosial, interaksi sosial yang berlangsung secara alamiah di lapangan. Hal ini diarahkan pada pengamatan aktifitas dan interaksi sosial yang berlangsung pada kedua masyarakat di lokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan data dokumen dan bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data dokumen ini misalnya adalah surat perjanjian damai antar kedua belah pihak yang pernah berkonflik pada tahun 2010 yang lalu sebagaimana diuraikan pada bagian latar belakang masalah.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data secara umum mengikuti teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Secara sederhana tahapannya adalah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Jika masih belum

memadai akan dilakukan pengumpulan data kembali sampai ditemukan kesimpulan mengikuti proses awal secara sirkuler.<sup>20</sup>

#### F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Penjaminan keabsahan data dilakukan dengan teknik *triangulation* sumber, teknik dan teori. Teknik *triangulation* sumber misalnya dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber informan dari kedua belah pihak warga desa guna mendapatkan variasi dan ragam informasi yang seimbang dari kedua belah pihak. Peneliti juga bertujuan untuk mendapatkan banyak informasi yang tentunya beragam dalam mendapatkan gambaran yang holistik tentang latar sosial warga desa, seperti sejarah perkembangan desa serta permasalahan-permasalahan dan dinamika perkembangannya. *Triangulation* teknik dimaksudkan guna melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui wawancara mendalam dengan observasi atau sebaliknya serta melalui pemeriksaan bahan-bahan dokumentasi yang diperoleh selama proses pengumpulan data berlangsung. Temuan-temuan yang telah dikonsepsi dibandingkan dengan berbagai konsep dan teori yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian guna membangun pemahaman teoritis dalam proses menarik kesimpulan. Ketiga teknik *triangulation* ini dilakukan selama proses pengumpulan data di lapangan.

---

<sup>20</sup>Miles, M.B & Huberman, A.M, 1984. *Qualitative Data Analysis*, Beverly Hills, Calif, Sage, h. 20.

### BAB III

## TEMUAN PENELITIAN

### A. Temuan Umum

#### 1. Sejarah dan Perkembangan Desa

Sejak tahun 2005, saya mulai tahu serba sedikit tentang sebuah desa di kecamatan Bandar Pulo, Kabupaten Asahan propinsi Sumatera Utara. Desa itu adalah desa Batu Gajah. Nama Batu Gajah menurut informasi yang berkembang di tengah-tengah warganya, dikaitkan dengan adanya batu atau patung bergambar gajah yang ditemukan di daerah sungai Aek Sakur.<sup>21</sup> Sungai dan tempat batu yang disebutkan berada di daerah hulu desa tersebut. Ada informasi yang menyebutkan hingga kini patung gajah tersebut masih dapat dilihat dan ditemukan wujudnya.<sup>22</sup> Sejarah tentang “batu gajah” ini bermula dari mitologi yang berkembang bahwa dahulunya ada seorang raja bernama Panglima Podi, yang dikarenakan kesaktiannya dapat menghilang dan berpindah-pindah

---

<sup>21</sup>Sebagaimana dituturkan oleh Ibu Salma Sitorus dan Ibu Nurmawan Marpaung kepada peneliti. Keduanya merupakan informan yang relatif lama menetap di desa Gajah Sakti serta mengetahui perkembangan desa tersebut. Wawancara dilakukan pada bulan Nopember 2011.

<sup>22</sup>Ketika diperiksa ulang tentang keberadaan lokasi patung gajah tersebut, gambar batu gajah ini kurang dapat dilihat dengan jelas. Tetapi menurut informasi dari mulut ke mulut dahulu tempat dimaksud dengan jelas dapat dilihat dan memang terdapat tangkahan batu gajah di sungai Aek Sakur ini. Meskipun warga juga tidak tahu apakah batu tersebut buatan manusia atau terjadi dengan sendirinya.

tempat dalam waktu singkat. Panglima Podi memiliki seekor gajah sebagai kendaraan tunggangannya. Tidak diketahui pangkal penyebabnya, Panglima Podi terlibat konflik dengan seorang raja dari wilayah seberang desa (desa Gonting Malaha sekarang). Dalam pertarungan adu kekuatan tersebut, Panglima Podi mengalami kekalahan dan berhasil melarikan diri kembali ke desa tempatnya bertahta. Kemudian, karena terluka parah sang raja Panglima Podipun akhirnya meninggal dunia di dekat hilir tangkahan sungai Aek Sakur. Kuburan Panglima Podi ini konon menurut informan ditemukan di dusun Parbawangan di dalam desa Gajah Sakti. Gajah tunggangan Panglima Podi kemudian menjadi sasaran serangan. Gajah yang terluka dan hampir menemui ajalnya tersebut pun berhasil melarikan diri ke pinggiran sungai Aek Sakur. Di pinggiran sungai inilah kemudian Gajah milik Panglima Podi ini mati dan karena kesaktiannya kemudian berubah menjadi batu. Inilah mitologi asal mula nama desa Batu Gajah dan kemudian tahun 2008, setelah proses pemekaran wilayah desa-desa baru sebagai dampak dari pemekaran kabupaten Asahan berubah nama menjadi desa Gajah Sakti.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Mitologi ini sebagaimana diceritakan oleh M.Yusuf Sitorus. Beliau memperoleh mitologi ini dari seorang yang disebut sebagai "Juru Kunci" tangkahan pemandian Batu Gajah yang bernama Basir Kentong. Menurut Pak Yusuf juru kunci ini masih memeluk agama Budha. Beliau sendiri mendengar cerita ini dari Basir Kentong. Wawancara dilakukan tanggal 5 Nopember 2011

Secara geografis, Batu Gajah merupakan salah satu dari beberapa desa di kecamatan Bandar Pulo yang berada di daerah perbukitan. Sebutan *orang gunung* masih melekat bagi warganya hingga tahun 2005 ketika saya masuk ke desa ini. Sebutan yang dilekatkan dengan letak geografis desa sekaligus sebagai sebutan yang menggambarkan stereotype “rendah” terhadap mereka. Orang gunung, sebagai lebel warga desa yang tradisional, terbelakang, miskin, sekaligus “ditakuti” dalam proses hubungan sosial dengan orang luar desa itu. Ditakuti karena berkembang informasi bahwa sebagian warga desa tersebut oleh warga lain diduga memiliki mistik yang disebut *racun* atau *rasun*. Konon berita yang beredar menyebutkan jika seseorang memakan dan meminum sesuatu yang telah diberi *racun* ini bisa menyebabkan penyakit berbahaya hingga kematian. Meskipun pada kenyataannya hal ini sangat sulit untuk dibuktikan dengan mata kepala siapa yang memilikinya. Gelar demikian diberikan oleh warga luar Batu Gajah yang letak desa mereka lebih dekat dengan pusat kota Kecamatan di Bandar Pulo. Peneliti sendiri tidak mendapatkan informasi pasti sejak kapan sebutan tersebut melekat dengan warga desa Batu Gajah. Hingga tahun 2011 saya masih mendengar sebutan ini masih melekat dengan mereka. Sejak tanggal 2 Juli 2008, berdasarkan Peraturan Daerah Bupati Kabupaten Asahan yang dituangkan dalam Lembaran Daerah Kabupaten Asahan Nomor 10 Tahun 2008

tentang Pembentukan Desa-Desa dalam Daerah Kabupaten Asahan Pasal 24 disebutkan bahwa Desa Gajah Sakti merupakan pemekaran dari Desa Buntu Maraja Kecamatan Bandar Pulau. Dengan dibentuknya Desa Gajah Sakti, maka wilayah Desa Buntu Maraja dikurangi dengan wilayah Desa Gajah Sakti sebagaimana dimaksud pada ayat (2) Pasal ini.<sup>24</sup>



Gambar.1: Peta Lokasi Penelitian, Desa Gajah Sakti dalam Wilayah Kabupaten Asahan.

<sup>24</sup>Lembaran Daerah Kabupaten Asahan Nomor 10 Tahun 2008 tentang: Pembentukan Desa-Desa dalam Daerah Kabupaten Asahan Pasal 24.

## 2. Monografi dan Geografi Desa

Luas Desa Gajah Sakti pada saat pembentukan atau setelah pemekaran adalah  $\pm$  3.015 Km<sup>2</sup>. Desa Gajah Sakti hingga tahun 2011 terbagi ke dalam lima dusun, yaitu: (1) Dusun I Batu Gajah, (2) Dusun II Batu Gajah, (3) Dusun III Simpang Mangga, (4) Dusun IV Haunapitu, dan (5) Dusun V Simundol. Batas-batas wilayahnya dapat dijelaskan sebagai berikut: sebelah Utara berbatas dengan Desa Gonting Malaha Kecamatan Bandar Pulau; sebelah Selatan berbatas dengan Desa Tangga Kecamatan Aek Songsongan; sebelah Barat berbatas dengan Desa Buntu Maraja Kecamatan Bandar Pulau; sebelah Timur berbatas dengan Desa Padang Pulau Kecamatan Bandar Pulau.<sup>25</sup> Berdasarkan data statistik kependudukan desa, hingga tahun 2011 jumlah penduduk Desa Gajah Sakti adalah 1.814 jiwa dan terdiri dari 105 Kepala Keluarga. Berikut data tentang jumlah penduduk desa:

TABEL 1.

### JUMLAH PENDUDUK

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki:	
	a. 0-15 Tahun	287 Jiwa
	b. 16-55 Tahun	487 Jiwa
	c. Di atas 55 Tahun	100 Jiwa
2	Perempuan:	

<sup>25</sup>Sumber data Statistik desa Gajah Sakti Tahun 2011.

a. 0-15 Tahun	252 Jiwa
b. 16-55 Tahun	464 Jiwa
c. Di atas 55 Tahun	135 Jiwa
<b>Jumlah Total Penduduk</b>	<b>1.814 Jiwa</b>

Sumber: Data Statistik Desa Gajah Sakti

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Dari aspek ketersediaan tenaga kerja, jumlah penduduk yang demikian memberikan sumbangan besar bagi tersedianya tenaga kerja produktif. Terutama untuk bekerja di sektor perkebunan dan ladang sebagai lapangan pekerjaan utama penduduk desa. Tercatat sebanyak 379 orang penduduk desa memiliki mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Untuk menunjukkan luasnya lahan perkebunan karet, kelapa sawit dan perladangan yang dimiliki oleh penduduk desa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**TABEL 2.**

**PENGGUNAAN LAHAN**

No	Penggunaan Lahan	Luas
1	Ladang	± 70 Ha
2	Perkebunan (Kelapa Sawit dan Karet)	± 2.888 Ha
3	Pemukiman dan Pekarangan	± 50 Ha

Sumber: Data Statistik Desa Gajah Sakti

Sejak meningkatnya harga buah kelapa sawit setelah tahun 1998, karena krisis ekonomi pada saat itu justru menjadi berkah tersendiri bagi petani kelapa sawit di daerah ini dengan melonjaknya harga, maka sebagian besar pemilik kebun mengganti tanaman kebun karet menjadi kelapa sawit. Desa Gajah Sakti saat ini dikenal sebagai desa penghasil kelapa sawit yang cukup besar di wilayah kecamatan Bandar Pulo. Bahkan di dalam desa saat ini berkembang sebuah pabrik kelapa sawit. Petani kelapa sawit menjual buah kelapa sawit mereka ke pabrik kelapa sawit tersebut. Sebagian warga desa juga menjadi buruh di pabrik sawit ini.

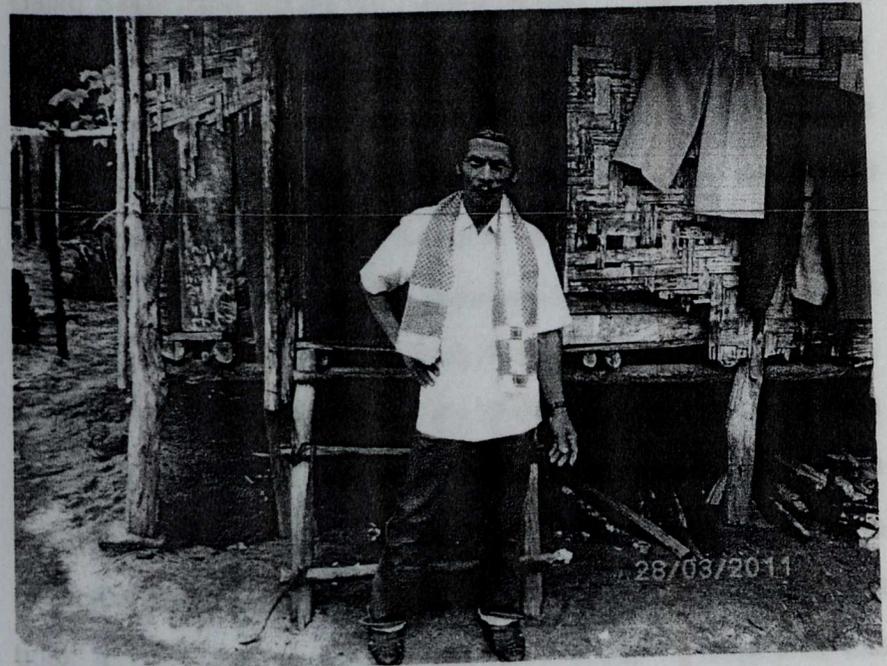


Gambar.2: Pabrik Kelapa Sawit PT. Djaja Putra Indonesia PMKS Bandar Pulo Asahan di Desa Gajah Sakti.

Tentu banyak dampak sosial ekonomi atas perubahan dari pola perkebunan di atas. Dampak sosialnya antara lain berubahnya citra desa yang awalnya diidentikkan dengan status sosial sebagai orang-orang gunung yang terbelakang dan marginal dengan lebel baru sebagai masyarakat maju dengan tingkat ekonomi yang lebih sejahtera. Hal ini tentunya dikaitkan dengan kepemilikan lahan perkebunan kelapa sawit. Sampai dengan saat ini upaya-upaya perluasan masih tetap dilakukan meskipun ketersediaan lahan semakin terbatas dengan adanya wilayah registrasi hutan lindung. Karena hal itu harga lahan perkebunan melonjak sangat tinggi. Untuk lahan yang relatif datar dan dekat dengan jalan utama kampung harga per kavling, sampai mencapai angka 100 juta rupiah.

Dilihat dari aspek geografis, lahan pertanian desa Gajah Sakti merupakan desa dengan struktur tanah berbukitan bergelombang. Hanya sedikit saja lahan pertanian rata yang ditemukan di desa tersebut, yang umumnya dipakai sebagai lahan pemukiman warga. Pemukiman penduduknya berderet memanjang di sepanjang jalan utama desa. Sebagian bangunan fisik rumah penduduknya masih terbuat dari papan, sebagian lagi telah berubah menjadi bangunan permanen dengan menggunakan bahan batu-bata dengan atap seng dan genteng. Lantai dasar rumah sebagian besar

telah disemen atau menggunakan keramik modern. Pada tahun 2010 bangunan rumah tempat tinggal mewah banyak ditemukan.



Gambar.3: Warga Batak Muslim di Dusun Haunapitu dengan Latar Belakang Rumah dan Tampilan Khas Melayu Asahan.

Ketersediaan tenaga kerja yang relatif besar di atas belum diikuti oleh tingkat pendidikan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan data bahwa latar belakang pendidikan penduduk terbesar hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Kondisi yang demikian belum banyak mengalami perubahan hingga penelitian ini dilakukan. Sebab peneliti mencatat dan menemukan fasilitas pendidikan yang masih terbatas. Hanya ada 1 buah Madrasah

Ibtidaiyah Swasta (MIS) dan 1 buah Taman Kanak-Kanak (TK) di desa ini. Walaupun di desa tetangga yang berdekatan dengan desa Gajah Sakti telah terbangun 1 buah Sekolah Dasar (SD) di desa Sigodung-Godung, 1 buah Madrasah Tsanawiyah Swasta, dan 1 buah SMA Negeri yang baru dibangun sekitar 2 tahun terletak di desa Gonting Malaha. Dengan demikian untuk kebutuhan pendidikan maka penduduk dari desa ini umumnya harus keluar dari dalam desa. Guna melanjutkan jenjang pendidikan SLTA di antara mereka ada yang bersekolah di Bandar Pulo, Tanjung Balai, Kisaran, bahkan ada juga yang ke Medan. Setelah dibangun SMA Negeri di desa Gonting Malaha, sebagian besar anak-anak mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan di sekolah ini. Sebab lebih dekat dan tentu saja biaya pendidikannya relatif lebih murah karena tidak terlalu besar mengeluarkan biaya makan, transportasi dan sewa rumah jika keluar desa.

**TABEL 3.**

**TINGKAT PENDIDIKAN**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	131 Jiwa
2	SD	957 Jiwa
3	SLTP	146 Jiwa
4	SLTA	455 Jiwa
5	Diploma/Sarjana	36 Jiwa

Sumber: Data Statistik Desa Gajah Sakti

Dilihat dari aspek geografis, Batu Gajah merupakan desa dengan struktur tanah perbukitan bergelombang. Sedikit saja dari lahan pertanian rata yang ditemukan pada desa tersebut. Pemukiman penduduknya berderet memanjang di sepanjang jalan utama desa. Sebagian bangunan fisik rumah penduduknya masih terbuat dari papan, sebagian lagi telah berubah menjadi bangunan permanen dengan menggunakan bahan batu-bata dengan atap seng dan genteng. Lantai dasar rumah sebagian besar telah disemen atau menggunakan keramik. Pada tahun 2010 bangunan rumah-rumah tempat tinggal mewah banyak ditemukan telah terbangun. Berikut data tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk:

**TABEL 4.**

**TINGKAT KESEJAHTERAAN**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Miskin	106 KK
2	Sedang/Prasejahtera	229 KK
3	Sejahtera	31 KK
4	Kaya	40 KK

Sumber: Data Statistik Desa Gajah Sakti

**3. Sosial dan Budaya**

Penduduk desa Batu Gajah mayoritas berasal dari keturunan etnis Batak Toba. Selebihnya adalah orang-orang Batak Mandailing-Tapanuli Selatan dan Jawa sebagai warga pendatang belakangan. Awalnya desa ini merupakan wilayah perantauan dari

ketiga kelompok sosial tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Bungaran Anthonius Simandjuntak bahwa: Asahan pada masa pemerintahan Belanda menyatu dengan Labuhanbatu sekarang. Orang Batak dari daerah sekitar Porsea di hulu Sungai Asahan pindah ke daerah hilir sungai tersebut pada tahap perpindahan orang Batak gelombang pertama yaitu sebelum abad ke-19. Perpindahan gelombang kedua terjadi antara tahun 1900 samapai dengan 1940. perpindahan tahap ketiga sekitar 1950 dan tahap keempat sesudah 1965 sampai 1966.<sup>26</sup>

Melalui proses yang sangat panjang berdasarkan informasi bahwa orang Batak Toba telah menempati wilayah ini sebelum tahun 1945. Kedatangan awal berlangsung secara bertahap dari wilayah geografis orang Batak yaitu Toba, Balige dan Porsea khususnya. Umumnya mereka telah beragama Islam dari keturunan pertama mereka setelah tiba di wilayah Asahan. Keturunan mereka selanjutnyapun mempertahankan Islam sebagai agama dan keyakinannya hingga sekarang. Secara sosio-kultural meskipun bukan etnis Melayu, tetapi kehidupan sosial dan budaya keseharian penduduk di desa ini sangat dipengaruhi oleh budaya Melayu Asahan. Hal ini ditandai dengan penggunaan bahasa Melayu Asahan dalam interaksi sosial mereka. Setelah kedatangan awal orang Batak Toba di atas, maka pada tahun 1960-an datanglah ke

---

<sup>26</sup>Bungaran Antonius Simandjuntak, *Konflik Status*, h. 66.

daerah desa ini Orang Batak Mandailing yang berasal dari wilayah Tapanuli Selatan di sepanjang deretan Bukit Barisan. Wilayah asal di daerah Bukit Barisan tersebut di antaranya: Lobu Tayas, Sunut, Simadihon, Simundol, Padang Matinggi dan beberapa lokasi lainnya yang berdekatan dengan tempat dimaksud. Melalui Rantauprapat (Labuhanbatu) yang juga dekat dengan wilayah Bukit Barisan mereka sampai ke Aek Kanopan, Aek Loba, Sungai Piring dan akhirnya sampai ke desa Gajah Sakti. Kedatangan kelompok sosial tersebut relatif sama yaitu memperbaiki keadaan ekonomi dengan membuka lahan perkebunan dan ladang baru.<sup>27</sup> Sedangkan gelombang kedatangan berikutnya dimulai sekitar tahun 1970-an, yaitu etnis Jawa yang sejak mula kedatangannya bekerja sebagai buruh perkebunan milik perusahaan Good Year di wilayah Aek Tarum.<sup>28</sup> Tidak menyenangkannya bekerja di wilayah perkebunan

---

<sup>27</sup>Informasi tentang asal-usul tempat dan proses kedatangan orang Mandailing-Tapanuli Selatan ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Payungan Dalimunthe salah seorang perantau Tapanuli Selatan yang pindah ke daerah ini. Hingga saat ini beliau menetap di desa Kampung Baru desa tetangga Gajah Sakti. Di desa Kampung Baru ini komunitas orang-orang Tapanuli Selatan perantau cukup banyak. Mereka terkonsentrasi di desa ini. Wawancara dilakukan pada bulan Nopember 2011.

<sup>28</sup>Menurut Ibu Salma Sitorus kedatangan orang-orang Jawa di desa Gajah Sakti serta desa-desa yang berdekatan dengannya dimulai sejak masa Belandan, yang mereka ini datang sebagai kuli kontrak pada perusahaan perkebunan milik Belanda, atau proses transmigrasi. Melalui sejarah yang panjang akhirnya mereka menetap dan tinggal di wilayah tersebut hingga saat ini. Wawancara dilakukan pada bulan Nopember 2011. Informan ini adalah isteri dari Bapak Payungan Dalimunthe. Beliau ini dianggap sebagai orang asli, karena

membuat mereka tertarik untuk pindah ke desa-desa di luar wilayah perkebunan. Salah satunya Gajah Sakti sebagai desa yang berdekatan dengan wilayah mereka. Secara sosial tidak banyak permasalahan dengan kedatangan kelompok suku bangsa tersebut hal ini terutama dikarenakan oleh kesamaan latar belakang agama Islam yang dianut mereka. Tetapi setelah tahun 1970-an ini ketika orang-orang Batak Toba yang datang dari berbagai wilayah seperti Pardamaran, Bangun Silo, Pematang Siantar, bahkan ada juga dari Nias muncul penolakan dan penentangan terhadap kehadiran mereka. Artinya dari sejak awal kedatangan mereka ini telah ditentang oleh penduduk yang datang lebih awal. Persoalan penolakan terutama dikaitkan dengan perbedaan agama. Meskipun pada mulanya ada upaya untuk meretas perbedaan keyakinan tersebut dikarenakan oleh kesamaan budaya.

**TABEL 5.**

**LATAR BELAKANG AGAMA PENDUDUK**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1.321 Jiwa
2	Kristen Protestan	458 Jiwa
3	Katolik	31 Jiwa

Sumber: Data Statistik Desa Gajah Sakti

sejak kecil beliau telah menetap di wilayah ini. Karena itu ia tahu banyak sejarah perkembangan lokasi penelitian ini.

Data statistik mengenai agama yang dianut oleh warga Gajah Sakti menunjukkan bahwa secara kuantitas jumlah penduduk beragama Islam merupakan jumlah terbesar. Meskipun berlatar belakang etnis Batak, umumnya mereka memeluk Islam sebagai agama dan keyakinannya. Hal ini berbeda dengan fenomena umum agama dan kepercayaan umum yang dianut oleh etnis Toba di Sumatera Utara yang biasanya beragama Kristen. Sehingga Batak identik dengan Kristen. Masing-masing pemeluk agama telah membangun dan memiliki rumah ibadah. Terdapat 3 masjid dan 3 buah musalah di dalam desa. Pemeluk agama Kristen Protestan dan Katolik memiliki 4 buah gereja. Keempat buah gereja tersebut dibangun di dusun IV (dusun Haunapitu) sebagai satu-satunya dusun dalam wilayah desa Gajah Sakti yang mayoritas penduduknya memeluk agama Kristen. Dengan begitu di empat dusun lainnya tidak ditemukan gereja, meskipun terdapat juga penduduknya yang beragama Kristen. Untuk melakukan ibadah seperti mingguan dan Natal, dilakukan di dusun Haunapitu.

**TABEL 6.**

**JUMLAH RUMAH IBADAH**

No	Nama Rumah Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	3 Buah
2.	Musalah	3 Buah
3.	Gereja	4 Buah

Sumber: Data Statistik Desa Gajah Sakti

Terkait dengan ritual dan seremonial keagamaan, warga muslim Gajah Sakti tergolong aktif. Hal ini terlihat dari peringatan-peringatan hari besar keagamaan, seperti peringatan maulid nabi, isra' dan mi'raj, tabligh akbar, pengajian massal antar desa, musabaqoh tilawatil qur'an dan kegiatan-kegiatan lainnya berhubungan dengan dakwah serta nilai-nilai keislaman.



Gambar.4: Rombongan (Kafilah) Desa Gajah Sakti pada Pelaksanaan Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat Kecamatan April Tahun 2011.

Pengamalan ajaran agama Islam warga desa Gajah Sakti yang beragama Islam umumnya memakai mazhab "kaum tua". Sebagian dari mereka akrab dan telah mengikuti ajaran tarekat

Naqsabandiyah. Bukti dari pengaruh ajaran tarekat ini dapat ditemukan dengan rumah-rumah persulukan dan orang-orang yang memahami ajaran tentang tarekat di desa tersebut. Peneliti sendiri menemukan sedikitnya empat buah rumah persulukan yang tersebar di daerah Kecamatan Bandar Pulo hingga desa-desa di sekitar Gajah Sakti. Meskipun tidak terlalu berkembang, tetapi ajaran dan rumah persulukan tersebut masih terpelihara hingga kini. Setelah dimekarkan pada tahun 2008, telah dilakukan satu kali proses pemilihan kepala desa pada tahun 2009. adapun sebelum terpilih kepala desa yang baru, maka ditetapkan Amen Marpaung sebagai pejabat sementara pelaksana tugas kepala desa. Dalam proses pemilihan kepala desa tahun 2009 terpilih Imanan Nehe sebagai kepala desa yang baru di era pemekaran untuk masa bakti 2009-2015. Sebagai pusat pemerintahan desa, sejak pemekaran desa Gajah Sakti tahun 2008 maka dibangun kantor kepala desa yang baru di Dusun I. Sejumlah fasilitas umum desa yang ditemukan antara lain: Pemakaman muslim, pasar tradisional, balai desa, kantor desa, dan bidan desa.

**TABEL 7.**

**FASILITAS DAN PEMBANGUNAN DESA**

No	Fasilitas dan Jenis Pembangunan	Keterangan/ Sumber Dana
1.	Balai Desa	Tahun 2009/ADD
2.	Pengerasan Jalan Perkebunan	Tahun 2009/APBD

## Masyarakat

3. Pengerasan Jalan Desa Tahun 2009/PNPM
4. Pembangunan Pagar MIS Nurul Islam Tahun 2011/APBD

Sumber: Data Statistik Desa Gajah Sakti

## B. Temuan Khusus

### 1. Gambaran Sosio-Kultural

#### a. Tradisi Batak Toba

Secara umum, tradisi dan budaya Batak Toba masih dipertahankan oleh orang-orang Batak Toba, baik yang telah beragama Islam maupun yang beragama Kristen. Setidaknya hal ini dibuktikan dengan penggunaan marga pada nama dan tingkat penguasaan mereka terhadap bahasa Toba. Hanya saja tingkat ketundukan dan keterikatan pada tradisi budaya antara keduanya berbeda. Orang Batak yang telah beragama Islam, relatif lebih tunduk pada aturan dan ajaran agamanya. Ketimbang pada ajaran dan tradisi budaya mereka. Sebaliknya, sebagai penganut agama Kristen, kelompok ini masih lebih kuat ketundukannya pada tradisi budaya Batak. Bagi mereka yang telah beragama Islam, berlangsung proses penyaringan tradisi budaya Batak yang disesuaikan dengan ajaran agamanya. Dalam kehidupan praktis tidak lagi seluruh ajaran budaya Toba dilakukan. Selain itu, pelaksanaan budaya tidak sepenuhnya mengikuti prosesi dan aturan

awalnya. Bentuk tradisi budaya Batak Toba yang masih dilakukan warga desa Gajah Sakti antara lain:

### 1. Marga: *Batak Melayu*

Meskipun sejak awal kedatangan orang Batak ke Asahan secara umum mereka terpaksa menanggalkan simbol-simbol budayanya<sup>29</sup>, termasuk penggunaan marga di belakang namanya, tetapi kemudian hingga saat ini mereka kembali memakai marga dalam kesehariannya. Misalnya pada nama di Kartu Tanda Penduduk, ijazah, dan lain-lainnya. Artinya ada kesadaran identitas kembali pada orang-orang Batak di Gajah Sakti akan identitas sosialnya tersebut. Bagi orang Batak marga merupakan identitas sosial dan budayanya. Marga berbau adat jika di kalangan orang Batak, dan berbau suku kalau berhubungan sosial dengan suku bangsa lain. Jadi meskipun individu Batak tidak lagi tinggal di kampung halamannya tetapi mereka masih memakai marga di belakang nama biasanya yang bukan merupakan marga. Karena pemakaian marga ini, perasaan persaudaraan, semarga seketurunan

---

<sup>29</sup>Menurut informasi yang diperoleh dari seorang informan penelitian bahwa orang Batak dahulunya tidak berani mencantumkan marganya dibelakang nama biasanya. Hal ini terkait dengan proses Melayuisasi yang dilakukan oleh orang-orang Melayu Asahan terhadap orang Batak selaku pendatang. Tetapi saat ini penggunaan identitas sosial tersebut menguatkan kembali tentang identitas mereka sebagai orang Batak.

dan senenek moyang muncul dengan sendirinya. Manifestasinya muncul di dalam hubungan sosial sehari-hari.<sup>30</sup>

Berbeda dengan kondisi awalnya, nampaknya keakraban marga pada orang-orang Batak Toba kurang begitu terasa di daerah perantauannya. Meskipun masih memiliki dan merasakan hubungan emosional tetapi dalam interaksi sosial hubungan ini berlangsung biasa-biasa saja. Artinya, tidak berkembang pada pergaulan sosial yang berimplikasi adat persaudaraan dan tanggungjawab secara adat. Atau berlaku adat hak dan kewajiban, yang boleh dan tidak boleh di dalam hubungan sosial mereka.<sup>31</sup> Seperti aturan awalnya. Hal ini terutama dijumpai di kalangan generasi muda.

## 2. *Tor-Tor* atau *Manortor*

Pada pesta perkawinan, *tor-tor* ini masih selalu ditampilkan beserta dengan musik Gondang Batak. Meskipun tarian *tor-tor* dan musik yang ditampilkan lebih bebas. Tetapi demikian, sebagian kalangan muslim ada juga yang telah menolak melakukan tradisi *tor-tor* ini dikarenakan alasan bahwa tradisi ini berkaitan dengan prosesi penyembahan arwah dan bertentangan dengan ajaran Islam. Bagi mereka yang masih melakukan tradisi ini tidak mengkaitkan

<sup>30</sup>Bungaran Antonius Simanjuntak, 2006, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, h. 90-91.

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 91.

*tor-tor* dengan ritual ataupun prosesi ritual tertentu dengan keyakinannya hanya semata-mata memelihara dan menghormati tradisi budaya.

## 2. *Mangupa dan Pasu-Pasu*

*Mangupa dan Pasu-Pasu* (pemberian berkah) merupakan tradisi yang kerap dilakukan oleh orang Toba. Tradisi ini biasanya dilakukan pada waktu melakukan pesta perkawinan. Tetapi dalam praktiknya, orang Batak juga melakukan *upa-upa* guna memberikan semangat pada orang yang baru sembuh dari sakit atau terhindar dari bahaya yang menimpanya. Bagi pemeluk Islam pada saat prosesi ini biasanya, selain disampaikan nasehat-nasehat yang di antaranya mengandung nilai-nilai ketaatan pada ajaran agama juga disampaikan do'a. Sebagian dari mereka ada yang tidak setuju dengan tradisi ini karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pada beberapa kasus, ditemukan bahwa "kadar kebatakan" dan ketaatan pada tradisi orang Batak cenderung melunak. Sebagaimana dinyatakan oleh Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan yang menemukan bahwa pengaruh Islam dan keterbukaan daerah Angkola-Mandailing yang lebih intens dibandingkan dengan Toba merupakan salah satu penyebab munculnya penurunan derajat kebatakan tersebut. Praktik-praktik adat yang dianggap bertentangan dengan Islam seperti *Mangupa*

dan *Pasu-Pasu* dianggap sebagai perbuatan syirik. Padahal di dalam ritual *Dalihan Na Tolu*, kedua adat tersebut merupakan ritual yang penting. Kondisi yang demikian, menurut dugaan mengakibatkan solidaritas priomordial Angkola-Mandailing jauh lebih kecil dibandingkan dengan Toba.<sup>32</sup>

#### b. Pemaknaan Orientasi Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang dikandung oleh sebuah kebudayaan dan unsur-unsur yang membedakannya dari kebudayaan lain. Nilai budaya merupakan tingkat tertinggi dan abstrak dari adat-istiadat serta memberikan ciri dan karakter bangsa, suku bangsa, bahkan kelompok-kelompok masyarakat. Dengan demikian ada perbedaan nilai dan sistem budaya dalam setiap kebudayaan. Nilai budaya tersebut meresapi hidup anggota masyarakat sejak dini sehingga mengakar di dalam jiwa, sehingga nilai budaya yang terdapat dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti begitu saja dalam waktu singkat dengan nilai budaya lain walaupun dengan dalih rasionalitas.<sup>33</sup> Karena nilai budaya termasuk nilai yang tertinggi di dalam masyarakat, bentuknya abstrak serta sifatnya umum, maka nilai itu tidak dapat dioperasikan secara mudah. Nilai-nilai budaya masih harus

---

<sup>32</sup>Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya*, h. 57.

<sup>33</sup>Bungaran Antonius Simandjuntak, *Konflik Status*, h. 162-163.

dijabarkan dalam bentuk norma yang sifatnya operasional. Norma ialah aturan-aturan tingkah laku yang dirumuskan secara jelas, terperinci, tegas dan tidak meragukan. Tingkah laku yang selalu berulang dan terorganisir dinamakan kebiasaan. Pada saat proses hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat diwujudkan, maka setiap orang diminta untuk mematuhi nilai dan sistem budaya yang terwujud di dalam adat istiadat yang mengandung norma-norma tersebut. Pertengkaran sosial dapat terjadi apabila ada sekelompok warga yang tidak mematuhi norma yang berlaku di dalam masyarakat. Pertengkaran dapat berubah menjadi konflik antarkelompok bila ada yang menolak atau mengganti sistem dan nilai serta adat istiadat tersebut dengan dalih rasionalitas, modernisasi atau kekuasaan, tanpa persetujuan warga yang terorganisasi di dalam kelompok-kelompok.

Orang Batak Toba memiliki pandangan bahwa daerah perantauan merupakan perluasan dari kampung halaman. Dengan pandangan yang demikian, orang Batak memiliki misi perluasan kampung halaman dengan mendirikan kerajaan-kerajaan pribadi (*Sahala Harajaon*) di perantauan. Menurut pandangan kosmologi mereka, daerah tempat merantau (*Bona ni Ranto*) yang dikuasai dianggap meruakan bagian integral dari kampung halaman (*Bona*

ni Pasogit).<sup>34</sup> Selanjutnya, kompleks harga diri atau *Sahala Hasangapon* adalah sebuah konsep kosmologis yang merefleksikan saling ketergantungan antara manusia dengan tanah. Guna memenuhi kompleks harga diri ini, individu Batak harus membangun apa yang disebut *Sahala Harajaon* atau kerajaan pribadi. Baik di tanah kelahiran ataupun di daerah rantau.<sup>35</sup> Harga diri kompleks ini yang telah menimbulkan dorongan yang kuat di kalangan orang Batak untuk selalu “menjadi nomor satu”<sup>36</sup> Hampir tidak ditemukan rasa takut pada individu orang Batak Toba ketika berinteraksi dengan orang lain. Hal ini juga ditemukan pada individu Batak Toba yang berasal dari Hau Na Pitu. Hal yang sama tidak terlalu terlihat pada mereka yang telah beragama Islam dan dipengaruhi budaya Melayu-Asahan. Sebagaimana diungkapkan di bawah ini:

Batak Toba di sini kan sudah Batak Asahan. Batak Melayu, berbeda dengan orang Toba Haunapitu. Anak-anaknya dididik keras, beda dengan kita anaknya manja-manja. Kalau mereka anaknya memang berani dan tidak manja. Contohnya saja, pergi ke sekolah pun harus diantar, naik

<sup>34</sup>Pendapat ini sebagaimana dikemukakan Usman Pelly dalam bukunya, *Urbanisasi dan Adaptasi*, ketika membandingkan misi budaya perantau Minangkabau dan Batak.

<sup>35</sup>Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Vergouwen seperti dikutip oleh Pelly, *Ibid.*

<sup>36</sup>Pandangan ini berasal dari Kraemer, *Ibid.*

sepeda motor. Kalau mereka anaknya jalan kaki, pergi sendirian pun berani.<sup>37</sup>

Setidaknya menurut Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan ada sembilan nilai budaya utama orang Batak yaitu: kekarabatan, religi, *Hagabeon*, *Hasangapon*, *Hamoraon*, *Hamajuon*, *Hukum*, *patik dohot uhum*, *pengayoman* serta konflik. Berikut perbandingan orientasi nilai budaya antara orang Toba Muslim dengan Toba Kristen warga desa Gajah Sakti:

**TABEL 8.**  
**PERBANDINGAN ORIENTASI NILAI BUDAYA**

No	Orientasi Nilai Budaya Toba Islam	Orientasi Nilai Budaya Toba Kristen
1.	<b>Kekerabatan:</b> Kekerabatan sangat ditentukan oleh ikatan akidah Islam. Persaudaraan sejati adalah persaudaraan yang dilandasi iman.	<b>Kekerabatan:</b> Kekarabatan diikat oleh dan ketundukan kepada adat.
2.	<b>Religi:</b> Islam menjadi acuan dalam kehidupan. Adat dan budaya hanya bisa dijalankan jika dipandang relevan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.	<b>Religi:</b> Agama sangat terikat dengan adat dan budaya.
3.	<b>Hagabeon:</b> Anak merupakan amanah dari Allah SWT. Posisi anak laki-laki	<b>Hagabeon:</b> Posisi anak laki-laki menempati tempat yang sangat strategis.

<sup>37</sup>Wawancara dengan Uspan Manurung salah seorang kepala keluarga di desa Gajah Sakti. Wawancara dilakukan pada Oktober 2011.

menempati tempat yang sangat strategis. Meskipun anak perempuan juga mendapat bagian, tetapi dalam pembagian warisan masih mengikuti adat Toba. Hukum Islam menjadi pertimbangan dalam pembagian warisan.

Dalam pembagian warisan hanya mengikuti adat Toba.

4. *Hasangapon*: Kemuliaan dan Kehormatan harus diperoleh dengan cara-cara yang dibenarkan ajaran Islam.

*Hasangapon*: Kemuliaan dan Kehormatan harus diperoleh dan didapat dengan upaya kerja keras.

5. *Hamoraon* dan *Hamajuon*: Kekayaan dan kemajuan dicari mempertimbangkan halal dan haram menurut agama.

*Hamoraon* dan *Hamajuon*: Harta kekayaan dan kemajuan dicari dan diperoleh dengan kerja keras.

6. *Hukum*: Ketaatan pada hukum menjadi hal utama yang perlu diperhatikan. Terutama hukum agama.

*Hukum*: Ketaatan pada hukum adat menjadi pertimbangan yang perlu diperhatikan.

7. *Konflik*: Individu Toba muslim cenderung menghindari konflik. Tetapi jika tidak terpecahkan konflik sesuatu yang harus dihadapi.

*Konflik*: Individu Toba Kristen cenderung lebih berani menghadapi konflik dan tidak menghindarinya. Mereka dipandang sebagai orang-orang yang cukup berani dan tidak merasa takut.

Sumber: Hasil Analisis Pandangan dan Konsepsi Kedua Kelompok Sosial terhadap Nilai-Nilai Budaya Batak Toba.

Perbandingan orientasi nilai-nilai budaya pada kedua kelompok sosial di atas menunjukkan bahwa pada orang Toba Kristen Haunapitu semangat dan nilai kebatakannya sangat kuat. Hampir-hampir semua orientasi nilai budaya yang mereka pikirkan dikaitkan dengan ketundukan pada adat dan tradisi orang Batak secara eksklusif. Sedangkan pada Toba muslim, ada kecenderungan bahwa kadar Kebatakan tersebut tidak terlalu terlihat. Ajaran agama dalam konteks ini memegang pengaruh yang cukup besar dalam membangun wawasan pemikiran serta sikap mereka terhadap manusia, masyarakat, budaya dan lingkungannya. Meskipun secara empiris mereka adalah individu-individu yang sadar dan bangga dengan kebudayaannya.

Orientasi nilai tentang kekayaan atau *Hamoraon* misalnya, telah mendorong individu-individu Toba menjadi sosok yang sangat tekun dan penuh semangat dalam mencari kekayaan. Mereka adalah pekerja-pekerja keras. Membuka hutan, berladang dan merawat kebun. Bagi mereka yang telah memeluk Islam, muncul konsepsi bahwa halal-haram menjadi pertimbangan yang perlu diperhatikan meskipun terdapat nilai budaya yang mengajarkan mereka untuk memperoleh kekayaan. Bagi Toba Kristen di desa Gajah Sakti ini kelihatannya bahwa orientasi nilai budaya yang terlalu kuat dan bersemangat untuk mewujudkannya menjadikan mereka individu-individu yang dipandang sangat

agresif dan keras. Bahkan pertimbangan halal-haram dalam membangun kekayaan bukan menjadi pertimbangan utama. Sebab itu kompetisi dan persaingan dalam membangun sektor ekonomi merupakan unsur yang sangat potensial dalam memicu potensi konflik antar kelompok sosial yang memiliki latar belakang berbeda. Orientasi nilai budaya yang terlalu tinggi dalam memperoleh *Hamoraon* ini pada Toba Haunapitu dikuatkan pula dengan pandangan mereka tentang konflik. Individu Toba Kristen cenderung lebih berani menghadapi konflik dan tidak menghindarinya. Mereka dipandang sebagai orang-orang yang cukup berani dan tidak merasa takut. Kebalikannya, individu Toba Islam cenderung menghindarkan diri dari konflik. Tetapi jika tidak terpecahkan konflik sesuatu yang harus dihadapi juga. Dalam konteks ini Individu Toba sama-sama berpotensi untuk memunculkan konflik.

## **2. Faktor-Faktor Konflik**

### **a. Latar Belakang Konflik Sosial**

#### **a.1. Peristiwa Tahun 2010**

Konflik sosial bernuansa SARA yang terjadi tahun 2010 lalu di Haunapitu bermula dari peristiwa pelemparan atap sebuah masjid di dusun IV tersebut. Kejadian tersebut terjadi pada waktu malam bulan Ramadhan setelah selesainya jamaah masjid

melaksanakan salat Tarawih. Sebagaimana lazimnya malam-malam Ramadhan, malam itu sekumpulan anggota jamaah melakukan tadarrus Al-Qur'an hingga jam sebelas malam. Sebagai bagian dari syiar pembacaan ayat-ayat Al-qur'an mempergunakan alat pengeras suara (mikrofon). Menurut informasi yang berkembang di tengah warga, seorang pemilik warung yang kebetulan letak rumahnya berdekatan dengan masjid menegur dan merasa keberatan dengan suara mikrofon yang dipergunakan untuk mengaji Al-Qur'an. Aktifitas berjalan terus malam hari itu, hingga kemudian sekumpulan jamaah yang sedang mengaji tersebut dikejutkan dengan suara keras pada atap masjid. Dugaannya adalah ada oknum tertentu yang sengaja melakukan pelemparan ke arah masjid. Oknum tertuduh sebagai pelaku pelemparan adalah seorang warga bernama Parlindungan Nababan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Oknum pelemparan dalam keseharian memang terkesan sombong dan arogan terhadap orang lain. Nababan menjadi tertuduh dikaitkan dengan larangan serta pernyataan keberatan yang diajukannya terhadap salah seorang jamaah masjid malam hari peristiwa pelemparan masjid tersebut. Informasi di lapangan disebutkan bahwa pelemparan tidak sekali tetapi lebih dari sekali yang awalnya diduga adalah suara benda yang tidak sengaja jatuh ke atap masjid. Tetapi lemparan berikutnya cukup keras dan menyadarkan mereka bahwa suara tersebut adalah lemparan baru yang sengaja diarahkan ke atap masjid. Dalam pemberitaan Waspada disebutkan bahwa sebelum malam kejadian memang telah terjadi beberapa kejadian yang turut memicu konflik. Kejadian tersebut misalnya adalah segerombolan pemuda Kristen mabuk-mabukan dan bermain gitar di dekat masjid ketika jamaah sedang shalat. Selain itu, salah seorang anggota jamaah masjid mengalami pemukulan dari gerombolan pemuda tersebut. Dua peristiwa ini membuat jamaah tidak mampu lagi membendung amarah.

Selang satu jam setelah kejadian pelemparan masjid tersebut, informasi pelemparan masjid menyebar ke desa-desa lain yang berdekatan dengan desa Gajah Sakti hingga ke wilayah Bandar Pulo sebagai wilayah ibu kota kecamatan. Informasi berkembang melalui Hand Phone dan pesan SMS. Hingga jam 1 dini hari akhirnya, berkumpullah massa kurang lebih 2.000 orang dari berbagai desa di sekitar lokasi kejadian. Merasa terhina dan tidak senang dengan pelemparan tersebut, secara spontan warga dan massa mendatangi dan menyerang rumah tertuduh sebagai pelaku. Massa berdatangan dengan membawa parang, dodos, kapak dan tombak.

Korban pelaku pelemparan malam itu sempat melarikan diri dari rumah, tidak puas dengan apa yang dilakukan korban massa merusak dan membakar rumah serta harta benda milik korban. Sepeda motor milik korban, barang-barang dagangan, hingga ternak milik korban juga turut dibakar massa. Objek sasaran massa yang tidak terkendali berkembang ke tempat lain. Salah satunya adalah gereja HKBP yang terletak di pangkal dusun Haunapitu. Beberapa kaca jendela dan pintu gereja di rusak. Konstelasi konflik sempat meluas, sebab berkembang isu di tengah-tengah massa bahwa warga Kristen Haunapitu meminta bantuan kepada orang-

orang Kristen dari wilayah Siantar.<sup>39</sup> Malam itu juga anggota kepolisian dari Polres Asahan diturunkan ke lokasi konflik.<sup>40</sup> Kurang lebih satu jam akhirnya massa bubar dan situasi keamanan berada di bawah kendali pihak kepolisian yang pada malam itu tidak dapat berbuat banyak. Konflik yang terjadi tahun 2010 yang lalu sebenarnya bukanlah satu-satunya konflik yang terjadi di tengah-tengah warga Gajah Sakti. Jika dipetakan beberapa konflik sosial yang telah terjadi antara Toba Islam dan Kristen di desa ini dapat disajikan pada tabel berikut:

**TABEL 9.**  
**KONFLIK SOSIAL DI DESA GAJAH SAKTI**

Bentuk Konflik Sosial	Faktor Penyebab	Upaya Penyelesaian
Perkelahian antar Kelompok Pemuda. Konflik dengan pemuda Haunapitu merupakan konflik yang	a. Mabuk-mabukan b. Mengganggu dan membuat kerusuhan di tempat pesta hiburan warga.	a. Mediasi antar tokoh pemuda dari kedua kelompok pemuda yang bertikai.

<sup>39</sup>Sebagai tanggapan atas isu akan datangnya bantuan dari Siantar tersebut, massa mempersiapkan kekuatan mereka dengan menempatkan sejumlah orang ke arah pintu keluar kampung menuju Siantar (Simpang Membot). Kumpulan orang-orang ini dilengkapi dengan senjata. Ternyata isu tersebut tidak terbukti.

<sup>40</sup>Tidak ada satupun warga Haunapitu yang bereaksi dengan penyerangan tersebut. Mereka tidak berani keluar dari rumah milik mereka bahkan ada yang bersembunyi di kebun-kebun kelapa sawit takut menjadi korban amukan massa.

sering terjadi antar warga. c. Pencurian buah kelapa sawit. b. Melaporkan oknum pelaku pencurian kepada pihak kepolisian.

Penutupan secara paksa tempat hiburan. Ibu-ibu perwiritan yasin desa Gajah Sakti mendatangi tempat hiburan dan melakukan penutupan paksa tempat hiburan. a. Oknum warga Toba Kristen membuka tempat hiburan judi *bilyard* di pinggiran desa Gajah Sakti. Sehingga warga resah dengan keberadaan tempat tersebut. Tempat hiburan ini diduga memfasilitasi pemuda desa untuk melakukan perbuatan maksiat seperti judi dan mabuk-mabukan. a. Pemerintahan desa dan tokoh masyarakat meminta memiliki hiburan menutup lokasi judi dan bilyard.

Pembakaran rumah salah seorang warga dusun Haunapitu. a. Pelemparan atap masjid di dusun Haunapitu. Warga muslim merasa tersinggung dengan peristiwa tersebut. Sehingga bangkit semangat jihadnya. a. Mediasi antar tokoh masyarakat dan Kepolisian Polres Asahan b. Upaya damai antar kelompok yang dilakukan oleh FKUB.

Sumber: Analisis Peristiwa Konflik yang Terjadi di Desa Gajah Sakti hingga Tahun 2011.

## b. Perdamaian dan Penyelesaian Konflik

Pasca kerusuhan yang terjadi di dusun Haunapitu, berbagai upaya telah dilakukan terutama oleh pemerintahan kabupaten Asahan bekerjasama dengan pemerintahdesa setempat dan kepolisian. Setelah peristiwa tersebut hingga tahun 2011 ini tidak terjadi lagi konflik. Berdasarkan informasi dari aparat pemerintahan Gajah Sakti bahwa Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dari provinsi Sumatera Utara bersama dengan pemerintah kabupaten juga datang kelokasi konflik. Proses perdamaian yang dilakukan melibatkan pemuka agama, tokoh masyarakat dan pemuda desa Gajah Sakti. Bentuk perjanjian damai tersebut dituangkan dalam surat pernyataan bersama untuk mengakhiri konflik yang ditanda tangani semua pihak yang terlibat dengan proses perdamaian.<sup>41</sup>

Hal menarik dari perjanjian perdamaian tersebut adalah, terkait dengan butir-butir kesepakatan yang ternyata tidak berhubungan langsung dengan konflik yang terjadi, pelemparan masjid. Tetapi lebih pada kesepakatan perdamaian dalam pola

---

<sup>41</sup>Peneliti sendiri mendapatkan dokumen perjanjian damai tersebut dari H. Abdul Majid Sitorus selaku tokoh masyarakat dan agama dari pihak muslim. Berdasarkan butir-butir perjanjian damai yang tertulis dimuat beberapa kesepakatan bersama antara lain: Semua pihak sepakat menyelesaikan konflik dengan damai, hidup damai dan rukun, dilarang memelihara ternak anjing dan babi secara liar, dilarang mabuk-mabukan, serta dilarangnya aktifitas mengutip *berondolan* sawit di lahan-lahan perkebunan sawit yang bukan meupakan hak miliknya.

interaksi dan tata tertib bermasyarakat. Oleh karena itu, peneliti sampai pada pemahaman bahwa konflik yang terjadi pada tahun 2010 tersebut merupakan puncak dari kekesalan dan perasaan tidak senangnya warga terhadap perilaku orang-orang Toba Haunapitu selama ini. Adapun faktor-faktor pemicu kematangan konflik telah terpenuhi jauh sebelum konflik terjadi. Konflik lebih dominan dikarenakan adanya persaingan dalam bidang ekonomi, yaitu persaingan dalam mendapatkan harta kekayaan atau *hamoraon*.

### c. Setelah Konflik Tahun 2010

Konflik sosial yang terjadi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan bahwa meskipun diyakini bahwa nilai-nilai budaya dan kearifan lokal orang Batak dianggap efektif meredam konflik orang Batak. Tetapi sebagian nilai budayanya juga berpotensi untuk memunculkan konflik sosial berbasis budaya. Meskipun secara konsepsional budaya, dikarenakan kesamaan latar belakang sosio-kultural yang sama orang Batak diikat oleh perasaan dan persaudaraan yang erat, sebagaimana diurai oleh Edward Bruner sebagai sebuah perasaan kekeluargaan karena kesamaan identitas sebagai *halak kita*,<sup>42</sup> tetapi pandangan yang demikian sebenarnya terus mengalami perkembangan. Edward Bruner misalnya menyatakan, bahwa dua orang Batak yang

---

<sup>42</sup>T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi*, h. 159.

bersaudara yang berdiam di dalam desa yang sama berkecimpung dalam perdagangan gambir dan bersaing langsung dalam transaksi perdagangannya tanpa menimbulkan masalah. Sebab dalam pemikiran mereka berkembang bahwa mereka bersaudara di desa dan bermusuhan di pasar. Akan tetapi selalu dipertimbangkan bahwa mereka akan menjadi saudara lagi di kampungnya. Namun konsepsi ini ternyata tidak berlaku bagi orang asing yang bukan orang Batak. Bahkan dengan orang asing yang menjadi saingannya, persaingan bisa berlangsung tanpa terkendali.<sup>43</sup> Bruner menjelaskan bahwa etnis ini kerap diberi label sebagai pendatang tidak diundang yang agresif dan malahan dianggap sebagai “penyerbu”, yang memang pada konteks tahun 1960-an terdapat persaingan politis dan ekonomis di antara golongan-golongan etnis di Medan. Pergeseran akan makna konsep sosio-kultural tersebut semakin berkembang oleh proses migrasi orang Batak dari waktu ke waktu dan banyak tempat di Sumatera Utara, termasuk di Asahan pada lokasi penelitian ini. Meskipun konflik telah berakhir, tetapi setelah konflik hingga saat penelitian ini dilakukan kelihatannya masing-masing kelompok masih menahan diri dari pergaulan yang lebih terbuka dengan warga Toba Haunapitu. Artinya, tidak banyak perubahan dari pola interaksi sosial warga sebelum dan sesudah konflik. Sebab trauma dan perasaan tidak

senang dengan peristiwa yang terjadi, masih melekat dalam pemikiran orang-orang Toba Haunapitu. Hanya saja mereka relatif mampu menahan dan menyembunyikan perasaan tersebut. Secara umum, warga desa Gajah Sakti juga tidak menemukan perubahan yang berarti atas perilaku orang-orang Haunapitu baik sebelum maupun sesudah perdamaian. Bahkan setelah perdamaian, ternyata butir-butir perjanjian sepertinya diabaikan begitu saja. Hal ini misalnya dibuktikan dengan aktifitas pencari *berondolan* sawit yang masih terus berlangsung. Dengan kondisi demikian, maka sebenarnya potensi konflik masih sangat terbuka. Sebagaimana dinyatakan informan di bawah ini:

Awalnya memang adalah keakraban, karena sama-sama orang Toba. Tetapi setelah beberapa persoalan yang terjadi di antara warga semakin tidak akrab lagi. Batak Kristen ini tidak diterima memang, asalnya dari Pardamaran, Bangun Silo, bukan dari Toba lagi.<sup>44</sup>

#### **d. Identifikasi Faktor Sosial Konflik**

##### **d.1. Wilayah Segrasi Etnis**

Proses interaksi sosial antar etnis di dalam desa masih sangat tertutup. Terutama terhadap warga dusun Haunapitu dan Pardomuan yang mayoritas beragama Kristen.<sup>45</sup> Pada kedua dusun

<sup>44</sup>Hal ini disampaikan Ibu Nurmawan Marpaung kepada peneliti. Wawancara dilakukan pada bulan Nopember 2011.

<sup>45</sup>Sebagaimana disampaikan oleh sekretaris desa Gajah Sakti, bahwa di dusun Haunapitu sedikitnya ada 30 Kepala Keluarga orang Toba Kristen dan 30

inilah pemukiman orang Batak Toba Kristen terkonsentrasi. Dua tempat dimaksud secara geografis relatif terpisah dari dusun-dusun lainnya yang merupakan bagian desa Gajah Sakti. Pola pemukiman yang demikian membuat proses interaksi sosial sangat terbatas. Di dalam dusun tersebut warga Toba ini hidup dengan sejumlah tradisi dan kebiasaan mereka sebagai orang Toba. Membangun *pakter tuak*, memelihara anjing dan membangun gereja sebagai rumah ibadahnya. Kebiasaan ini sering dipandang bertentangan dengan pemahaman mayoritas warga yang beragama Islam. Di dusun Hau Naputi misalnya, penduduk minoritas muslim harus memagar masjid agar tidak dimasuki anjing peliharaan mereka yang beragama Kristen.

Di dusun Haunapitu selain Batak Toba, ditemui jua komunitas Batak Mandailing yang hidup berdampingan dalam sebuah wilayah dusun yang sama. Tetapi meskipun mereka tinggal di dalam sebuah dusun yang sama tetapi pemukiman rumah penduduk tersegragasi berdasarkan agama. Sebagai warga minoritas orang-orang Mandailing, yang memang seluruhnya beraga Islam mengambil tempat sendiri secara terpisah dengan warga Toba Kristen lainnya sebagai warga mayoritas. Interaksi sosial di antara mereka pu relatif terbatas. Sebatas pada bidang

---

Kepala keluarga di dusun Pardomuan. Wawancara dilakukan pada tanggal 08 Nopember 2011.

ekonomi serta persoalan-persoalan praktis lainnya, seperti: menjual hasil panen buah kelapa sawit, perawatan ladang, dan hal-hal yang berhubungan dengan persoalan duniawi semata. Wilayah segragasi berdasarkan agama ini memang dari semenjak awal kedatangan orang-orang Toba Kristen memang telah terbentuk hingga saat ini. Ada semacam pemikiran dan sikap penolakan terhadap kehadiran mereka ini memang dari semenjak awal. Sebagaimana disebutkan bahwa di wilayah kecamatan Bandar Pulo hanya di Gajah Sakti ini komunitas Toba Kristen ditemui dan terus berkembang. Dusun Haunapitu tersebut juga awalnya sengaja “dialokasikan” sebagai wilayah khusus bagi mereka di Gajah Sakti agar tidak bercampur dengan warga lainnya yang beragama Islam. Jika ditelusuri permasalahan penolakan tersebut bersumber dari beberapa hal: *Pertama*, Sikap dan kebiasaan hidup sehari-hari. Antara orang Toba meskipun memiliki latar belakang budaya yang sama tetapi kebiasaan-kebiasaan hidup di antara dua kelompok sosial tersebut sangat berbeda. Toba muslim sangat anti pada hewan peliharaan anjing dan babi yang pernah dikembangkan oleh orang-orang Toba Kristen. Sehingga muncul penolakan terhadap hal tersebut. Tidak hanya itu, mabuk-mabukan, minum tuak juga masih menjadi kebiasaan serta tradisi mereka yang menurut pandangan warga lain sesuatu yang sangat dibenci dan tidak ada toleran terhadap kebiasaan yang demikian. *Kedua*, Pola hidup dan kebersihan

lingkungan tempat tinggal. Berkembang pandangan bahwa orang-orang Toba Kristen hidup dengan cara yang kurang dan tidak peduli dengan persoalan kebersihan dan kenyamanan. Pola hidup yang demikian membuat tetangga-tetangga mereka yang hidup cenderung berdekatan cenderung merasa tidak nyaman. Sebab itu, biasanya tidak banyak di antara warga desa yang suka hidup berdampingan dengan keluarga Toba Kristen.

#### **d.2. Interaksi Terbatas: “Pertarungan” Tersembunyi**

Meskipun sesama orang Batak, tetapi variabel agama menjadi bagian yang sangat menentukan dalam proses interaksi sosial sesama orang Toba. Perbedaan agama sampai tingkat tertentu telah membatasi interaksi sosial mereka yang berlatar belakang keyakinan keagamaan yang berbeda. Terdapat perhimpunan marga Batak Toba di tengah-tengah mereka tetapi tidak melibatkan dan mengundang keseluruhannya. Misalnya Parsadaan Sitorus Dohot Boruna yang ada di desa Gajah Sakti tidak diikuti oleh pemilik marga Sitorus dan anggota kekerabatannya selain beragama Islam. Artinya meskipun bermarga Sitorus anggota dari perhimpunan marga ini harus beragama Islam. Ketika ditanyakan dengan anggota perhimpunan marga ini, secara langsung diakui bahwa tidak ada anggota mereka yang tidak beragama Islam. Alasannya adalah faktor agama menjadi syarat

utama untuk diterima menjadi anggota persatuan marga ini.<sup>46</sup> Tidak hanya terbatas dalam wadah persatuan marga yang disebutkan di atas, dalam interaksi sosial sehari-hari kedua kelompok yang sama-sama berlatar etnis Batak tersebutpun sangat terbatas. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Julius Prihatin Azizi Marpaung:

Di Haunapitu itu bang, anak mudanya pun jarang itu kumpul bersama antara yang Kristen dengan yang Islam. Biasanya kelompok-kelompok anak mudanya ada. Dan mereka itu memang tidak bergabung. Pemuda Kristen umumnya ya gabung di *pakter* tuaklah. Dari dulu memang begitulah. Setelah konflik itu pun ya begitu juga.<sup>47</sup>

Sementara itu, Julius Prihatin Azizi Marpaung ketika ditanya tentang faktor munculnya konflik antar warga menyatakan bahwa hal tersebut bersumber dari adanya perubahan kebudayaan dan pola interaksi sesama orang Batak. Sebagaimana dinyatakannya:

Penyebabnya perubahan kebudayaan pada orang-orang Batak. Zaman sekarang sudah ditinggalkan dan sudah tidak ditanamkan lagi *partuturan*. *Partuturan* sudah tidak ada

---

<sup>46</sup>Parsadaan Sitorus Dohot Boruna ini misalnya setiap bulan melakukan arisan. Informan penelitian mengatakan bahwa sulit mereka menerima anggota persatuan jika dia beragama Kristen. Alasannya praktis, jika giliran arisan sampai ke rumah anggota yang beragama Kristen, tentu sulit bagi mereka dengan permasalahan makanan dan minuman. Meskipun secara tertulis tidak ada ketentuan penolakan tersebut, tetapi dalam praktiknya tidak ada anggota yang beragama Kristen sampai saat ini menjadi anggota persatuan.

<sup>47</sup>Wawancara dengan Julius Prihatin Azizi Marpaung, sekretaris desa Gajah Sakti sekaligus salah seorang tokoh pemuda. Wawancara dilakukan pada tanggal 08 Nopember 2011.

lagi, yang dengan hal itu biasanya adalah sikap saling menghargai, sopan santun.<sup>48</sup>

Informasi ini menggambarkan bahwa sesama warga dusun empat ternyata komunikasi dan interaksi yang berlangsung sangat terbatas. Tidak hanya di kalangan pemuda tetapi juga orang tua. Terbatasnya interaksi tersebut memang sengaja dilakukan oleh kelompok pemuda Islam di Haunapitu. Sebab tidak banyak mereka yang tertarik melakukan kebiasaan kumpul dan minum tuak di kedai-kedai pakter tuak di dusun tersebut. Interaksi sosial yang terbatas terhadap orang Toba Kristen ini juga terjadi dengan etnis lainnya yaitu Jawa dan Mandailing yang juga tergolong kepada pendatang baru. Tetapi tidak begitu halnya interaksi sosial kedua etnis ini (Jawa dan Mandailing) dengan Toba Islam. Bahkan dengan keduanya interaksi sosial relatif berlangsung terbuka dan harmonis, dengan tingkat penolakan yang relatif rendah.

**TABEL 9.**  
**POLA INTERAKSI ANTAR ETNIS**

No	Etnis	Interaksi Sosial
1.	Toba-Kristen	a. Tertutup/Terbatas: Sekedar basa-basi. b. Kerjasama terbatas: Etnis lain tidak mengharapkan kerjasama lebih luas pada bidang sosial lainnya, biasanya

<sup>48</sup>Wawancara dilakukan pada tanggal 08 Nopember 2011.

## 2. Toba-Islam

- untuk kebutuhan tenaga kerja.
- c. Penuh kecurigaan: Waspada dengan misi dan sifat agresif Toba Kristen.
- d. Potensi konflik besar: Persaingan dan sifat bermusuhan dominan ketimbang persahabatan.

- a. Terbuka/Bebas: Relatif diterima dan mampu berinteraksi dengan baik terhadap etnis manapun.
- b. Kerjasama Tinggi: Terkait dengan kepemilikan lahan perkebunan, mereka relatif lebih membutuhkan tenaga kerja besar ketimbang yang lain meskipun latar belakang etnis berbeda.
- c. Bersahabat: Mudah menerima dan akrab dengan etnis lain kecuali Toba Kristen.
- d. Potensi konflik relatif kecil: Terkadang interaksi sosial dengan etnis Toba Islam ini pun masih potensial memunculkan konflik meski relatif kecil jika dibandingkan dengan Toba Kristen.

## 3. Mandailing-Islam

- a. Terbuka/Bebas: Sebagai pendatang etnis ini relatif terbuka dengan etnis apapun. Terutama dengan Toba Islam yang sama-sama memiliki kesamaan budaya sebagai orang Batak.
- b. Kerjasama Tinggi: Mereka ini juga relatif menguasai lahan-lahan perkebunan yang luas.
- c. Bersahabat: Kesamaan agama umumnya membuat hubungan mereka dengan etnis lain berlangsung sangat bersahabat. Umumnya orang mandailing dianggap lebih religius.

#### 4. Jawa-Islam

- d. Potensi konflik relatif kecil.
- a. Terbuka/Bebas: Sebagai pendatang etnis ini relatif terbuka dengan etnis apapun.
- b. Kerjasama Tinggi: Umumnya mereka dipandang sebagai tenaga kerja yang rajin serta memiliki kejujuran.
- c. Bersahabat: Kesamaan agama umumnya membuat hubungan mereka dengan etnis lain berlangsung sangat bersahabat. Meskipun orang Jawa dianggap kurang religius daripada Mandailing misalnya.
- d. Potensi konflik relatif kecil: Orang Jawa di Gajah Sakti umumnya relatif menghindari dan kurang suka melibatkan diri dengan konflik.

Sumber: Analisis Informasi dan Hasil Observasi tentang Pola Interaksi Sosial antar Warga Desa Gajah Sakti.

#### d.3. Persaingan *Hangoluon* dan *Hamoraon*

Tujuan hidup ideal bagi orang Batak, khususnya Toba, dicapai dengan menjalankan tiga misi budaya, yaitu *hagabeon*, *hamoraon* dan *hasangapon*. Tiga misi budaya ini didasarkan pada nilai-nilai tradisional Batak yang disosialisasikan secara mantap. Di dalam usaha meraih tiga misi budaya tersebut, orang Batak Toba khususnya mengalami konflik di hampir semua perilaku sosio-kultural, dan mereka tidak pernah lari dari konflik. Setiap konflik diselesaikan secara terbuka di tengah-tengah persaingan dalam mencapai tiga hal tersebut. Hal ini dimungkinkan dengan

senantiasa memelihara semangat primordial yang kuat. Karena kuatnya pengaruh nilai-nilai tradisi dalam kehidupan Batak Toba, pengaruh luar seperti agama Kristen dan pendidikan tidak menghilangkan identitas ke-Batakannya. Bahkan pengaruh luar itu mungkin merupakan alat untuk memperkokoh identitas Tobanya.<sup>49</sup> Kadar ke-Batakan sedemikian agak melunak pada orang-orang Batak Angkola-Mandailing. Diduga pengaruh agama Islam dan keterbukaan daerah. Praktik-praktik adat yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam seperti misalnya *pasu-pasu* dan upacara *mangupa* dianggap sebagai perbuatan syirik. Padahal di dalam kebudayaan Batak hal tersebut merupakan ritual penting. Kondisi sedemikian ini barangkali mengakibatkan solidaritas orang Toba lebih kuat dibandingkan dengan Angkola-Mandailing.<sup>50</sup>

Orang-orang Toba merupakan individu yang sangat bersemangat dalam mendapatkan tanah. Sebagai pendatang baru di Gajah Sakti, mereka sangat agresif terhadap permasalahan kepemilikan lahan. Apalagi sejak perkebunan kelapa sawit dikembangkan secara besar-besaran di desa ini sekitar tahun 1980-an. Maka lahan perkebunan kelapa sawit merupakan sesuatu yang sangat strategis untuk dimiliki. Baik melalui proses pembelian

<sup>49</sup>Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya*, h. 57.

<sup>50</sup>*Ibid.*

ataupun perambahan hutan. Hampir bisa dipastikan kelompok etnis Toba baik yang telah beragama Islam maupun Kristen sering berhadapan dengan permasalahan lahan perkebunan. Baik dengan anggota keluarga sendiri, terkait dengan pewarisan perkebunan atau dengan orang lain di perbatasan perkebunan. Konflik kepemilikan lahan perkebunan ini kerap melibatkan pihak lain, misalnya kepala desa hingga polisi, pengacara dan pengadilan.<sup>51</sup>

Peneliti sendiri melihat bahwa konflik lahan perkebunan yang sering terjadi dikarenakan oleh surat-surat kepemilikan lahan yang belum seluruhnya diterbitkan dalam bentuk sertifikat kepemilikan tanah. Rata-rata lahan perkebunan milik warga desa masih sebatas surat keterangan kepala desa atau surat keterangan camat. Artinya, jarang ditemukan lahan perkebunan yang bersertifikat BPN. Belakangan ketika persoalan konflik lahan perkebunan sering terjadi mulai muncul keinginan waraga untuk menerbitkan sertifikat lahan perkebunan mereka. Semakin terbatasnya lahan perkebunan, sebab ekstensifikasi lahan hutan register atau hutan lindung di wilayah desa ini tidak diberi izin lagi oleh pemerintah, mengakibatkan persaingan kepemilikan lahan

<sup>51</sup>Sewaktu penelitian ini dilakukan, peneliti menemukan kasus konflik lahan perkebunan. Permasalahan ini dipicu oleh proses pewarisan dan pembelian lahan warisan yang tidak ditemukan titik persoalannya. Sempat terjadi perebutan lahan dengan pendudukan lahan oleh salah satu pihak berkonflik. Puncak konfliknya, adalah pihak yang menduduki lahan ini akhirnya diputuskan bersalah. Saat ini pelaku menjalani hukuman penjara di Tanjung Balai.

semakin kuat. Ada semacam upaya yang dilakukan oleh orang Batak Muslim supaya tidak menjual lahan perkebunan mereka kepada mereka yang beragama Kristen meskipun kondisi sangat mendesak. Tetapi tetap juga ada di antara kelompok Batak Islam yang menjual lahan perkebunan mereka kepada orang Batak Toba yang beragama Kristen. Penolakan untuk menjual tanah ini bukan hanya bersifat ideologis, tetapi bentuk ketidak senangan sebagian orang pada sifat dan watak sebagian orang Batak yang terlalu agresif terhadap persoalan kepemilikan lahan perkebunan ini. Konon informasi yang berkembang bahwa mereka ini sanggup membeli lahan perkebunan yang akan dijual meskipun harganya cukup mahal atau membeli di atas standar harga yang berlaku.<sup>52</sup> Strategi membeli dengan harga tinggi inilah yang menjadi alat mempermudah berkembangannya wilayah pemukiman dan perkebunan orang-orang Kristen di desa ini.

Dusun Haunapitu sendiri awalnya adalah lahan milik orang-orang Batak Muslim yang kemudian dibeli secara bertahap oleh orang-orang Toba Kristen. Sehingga sedikit-demi sedikit seluruh lahan perkebunan hingga pemukiman warga Haunapitu sekarang dikuasai oleh mayoritas Kristen Toba pendatang. Saat ini

---

<sup>52</sup>Ada informasi yang diperoleh dari informan di lapangan bahwa bagi anggota jemaat gereja di Hau Napitu yang kurang mampu secara ekonomi disediakan dana gereja guna membantu mereka dalam hal kepemilikan lahan perumahan atau perkebunan meskipun status uang tersebut adalah utang atau pinjaman yang harus dikembalikan.

terdapat beberapa wilayah pengembangan pemukiman baru di Gajah Sakti yang dianggap sebagai wilayah ekspansi atau perluasan pemukiman baru warga Toba Kristen di antaranya Pardomuan dan dusun Simundol. Di wilayah kecamatan Bandar Pulo, hanya di desa Haunapitu ini komunitas Kristen Toba berkembang dan “mendapat tempat”.<sup>53</sup> Sehingga komunitas Toba Kristen di desa ini dianggap sebagai komunitas Kristen terbesar di wilayah Bandar Pulo. Persaingan dan dampak dan pengembangan lahan pemukiman dan perbunan ini merupakan salah satu faktor pemicu kurang senangnya orang-orang di Gajah Sakti yang memandang bahwa proses ekspansi ini merupakan sesuatu yang “mengancam” eksistensi mereka. Berkembang semacam persaingan dan kompetisi yang tidak sehat di antara kelompok-kelompok sosial yang ada.

Sebagian bagi mereka yang mengalami kesulitan ekonomi, mencari buah kelapa sawit di lahan-lahan perkebunan milik warga desa merupakan mata pencaharian baru yang cukup lumayan. Satu hari mereka bisa mendapatkan *berondolan* sawit hingga ratusan kilogram. Jika harga sawit per kilo seperti saat ini, maka minimal seorang pengutip *berondolan* sawit bisa memiliki penghasilan

<sup>53</sup>Perluasan wilayah baru orang Toba Kristen saat ini telah merambah ke desa Pargambiran, sebagai desa tetangga Gajah Sakti. Secara perlahan jumlah komunitas Kristen Toba ini cenderung bertambah setiap tahunnya. Salah satu faktornya adalah masih dimungkinkannya mereka memiliki lahan perkebunan dengan cara membeli kepada mereka yang terpaksa menjual kebunnya karena kepentingan ekonomi.

minimal seratus ribu rupiah. Inang-inang dari dusun Haunapitu dikenal sebagai kelompok pencari *berondolan* yang sangat gigih. Mereka tidak segan-segan masuk dan mengutip hasil di lahan-lahan milik warga lainnya, yang sejak awal memang tidak dibenarkan. Oleh karena adanya sikap toleran, awalnya pemilik lahan perkebunan membiarkan aktifitas inang-inang tersebut di lahan mereka. Tetapi belakangan, karena keamanan lahan perkebunan juga semakin tidak terjamin ada larangan keras untuk mengutip berondolan di lahan-lahan perkebunan baik ketika panen atau tidak. Selain itu, aktifitas ini dianggap berpotensi memancing kerusuhan pencurian buah kelapa sawit warga. Sebab aktifitas pencarian *berondolan* yang awalnya hanya mencari dan memanfaatkan buah yang terbuah berubah menjadi ajang bisnis dan sumber perekonomian baru. Pola pencarian *berondolan* juga berubah. Di antara mereka juga ada yang sengaja merontokkan buah kelapa sawit yang telah masak agar hasil pencarian *berondolan* lebih banyak. Tentu hal ini dianggap merugikan dan merusak tanaman kelapa sawit warga. Meskipun ada larangan tegas terhadap aktifitas pencarian *berondolan* ini. Tetapi inang-inang yang kerap berasal dari Haunapitu sepertinya tidak peduli dengan larangan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tidak berhentinya aktifitas pencarian buah *berondolan* milik warga.<sup>54</sup>

<sup>54</sup>Hal ini menjadi salah satu faktor pemicu potensi konflik antar warga

#### d.4. Orang Batak *Gingging*

Dikarenakan sikap dan pola hidup yang keras, orang Toba memiliki label negatif. Di antara label negatif tentang orang Toba yang berkembang di dalam warga Gajah Sakti adalah: orang Toba itu *gingging*, artinya keras kepala terutama ditujukan pada Toba Kristen. Sebuah label negatif yang ditujukan tentang sikap keras dan mau menang sendiri yang ditujukan pada mereka. Tidak hanya itu tetapi juga ambisius dan rakus serta menghalalkan segala macam cara dalam mencapai tujuan. Terutama ekonomi dan keuntungan individu. Label ini hingga saat penelitian ini dilakukan masih melekat dengan komunitas Toba di Haunapitu. Sejumlah fenomena terlihat bahwa memang ada proses seleksi nilai budaya dan tradisi pada orang Toba Islam dalam menjalankan dan memegang nilai-nilai budayanya. Artinya nilai dan tradisi yang relevan dengan Islam lebih diutamakan ketimbang ketundukan pada adat Toba. Dalam konteks ini sejumlah tradisi Melayu Asahan yang lebih diidentikkan dengan Islam telah menjadi kebiasaan dan

---

dibuktikan dengan perjanjian kesepalatan perdamaian pasca konflik tahun 2010 yang lalu. Di mana di antara butir-butir kesepakatan perdamaian bahwa warga Haunapitu atau siapa saja yang terlibat dalam pencarian berondolan atau memasuki lahan perkebunan milik warga tanpa seizin dan tidak berhubungan dengan pemilik dilarang dan harus dihentikan. Demikian disebutkan oleh H. Abdul majid Sitorus salah seorang pemuka masyarakat dan agama. Butir perjanjian damai ini sangat unik sebab secara langsung sebenarnya tidak berhubungan dengan konflik bernuansa SARA yang terjadi tahun 2010. Hal ini menguatkan dugaan bahwa persaingan ekonomi merupakan salah satu faktor potensial konflik sosial baik secara tertutup maupun terbuka.

bagian dari keseharian mereka. Sehingga ada pandangan orang Toba secara umum bahwa mereka yang demikian dianggap Melayu, bukan Toba lagi. Berikut bagan stereotip negatif masing-masing etnis warga Gajah Sakti:

**TABEL 10.**  
**STEREOTIP ANTAR ETNIS**

No	Etnis dan Agama	Stereotip Negatif
1.	Toba-Kristen	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keras kepala (<i>Gingging</i>): Hal ini identik dengan mau menang sendiri serta tidak patuh pada aturan yang ada.</li> <li>b. Tidak memiliki rasa toleran: Memandang rendah etnis lain sebab mereka merasa lebih hebat dari yang lainnya.</li> <li>c. Kotor: Pola kehidupannya tidak terlalu memperhatikan kebersihan, tempat tinggal sehari-hari ataupun halal-haramnya makanan/minuman.</li> <li>d. Menghalalkan segala macam cara untuk mencapai tujuan hidupnya.</li> </ul>
2.	Toba-Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak cinta pada budaya Batak: Toba Islam itu lebih cenderung dan dekat kepada budaya Melayu daripada budaya Batak</li> <li>b. Lemah/Tidak punya darah Batak: Toba Islam itu tidak Batak lagi, tetapi sudah identik dengan Melayu.</li> </ul>

4.3. Keagamaan: Batak Islam

- 3. Mandailing-Islam
  - a. Pelit, atau terlalu berhemat (Mandailing *polit/Manipol*): Sebuah sikap hidup yang terlalu hemat dan kurang mau berbagi dengan orang lain meskipun dengan keluarganya sendiri.
  - b. Mandailing *Makan Garam*: Sangat hemat walaupun terhadap diri sendiri dari kekayaan yang dimiliki mereka. Meskipun dikenal sebagai perantau yang sukses tetapi orang-orang Mandailing ini tetap berpenampilan seolah-olah susah secara ekonomi.
- 4. Jawa-Islam
  - a. Serba boleh, tidak berpantang.
  - b. Tidak tahu adat: Sejumlah kasus perceraian dan konflik rumah tangga yang terjadi pada etnis Jawa saat ini di Gajah Sakti sering dikaitkan dengan stereotip negatif ini.
  - c. Mudah ditundukkan orang lain atau Gampang diatur: Ada pandangan berkembang di desa ini bahwa orang Jawa itu mudah diatur bahkan "gampangan". Sebuah label yang dikaitkan dengan tidak memiliki keberanian layaknya Batak.

Sumber: Analisis terhadap Informasi yang Berkembang di Tengah-Tengah Warga Desa Gajah Sakti.

#### d.5. Keagamaan: *Batak Islam*

Persaingan dan potensi konflik antar warga salah satunya dikarenakan oleh perbedaan agama. Meski secara konsepsi bahwa pada orang Toba budaya di atas perbedaan agama dan keyakinan, tetapi pada tataran empiris hal ini tidak sepenuhnya berlaku di antara orang-orang Toba Gajah Sakti. Perbedaan agama dalam hal ini menjadi faktor penting dalam persaingan antar kelompok sosial. Pada tataran empiris tidak lagi menjalankan seluruh unsur nilai budaya secara total. Dikarenakan adanya proses selektif yang harus disesuaikan dengan ajaran Islam. Setidaknya ada perubahan cara pandang orang-orang Toba Islam warga Gajah sakti terhadap konsepsi dan nilai-nilai budayanya. Misalnya konsepsi persaudaraan yang awalnya berdasarkan kesamaan budaya menjadi kesamaan agama dan kepercayaan. Hal ini umumnya terjadi pada orang Batak, sebagaimana dinyatakan oleh Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan bahwa, karena kuatnya pengaruh nilai-nilai tradisi dalam kehidupan Batak Toba, pengaruh luar seperti agama Kristen dan pendidikan tidak menghilangkan identitas ke-Batakannya. Bahkan pengaruh luar itu mungkin merupakan alat untuk memperkokoh identitas Tobanya. Kadar ke-Batakan sedemikian agak melunak pada orang-orang Batak Angkola-Mandailing. Diduga pengaruh agama Islam dan keterbukaan daerah. Praktik-praktik adat yang dianggap

bertentangan dengan ajaran agama Islam seperti misalnya *pasu-pasu* dan upacara *mangupa* dianggap sebagai perbuatan syirik. Padahal di dalam kebudayaan Batak hal tersebut merupakan ritual penting. Kondisi sedemikian ini barangkali mengakibatkan solidaritas orang Toba lebih kuat dibandingkan dengan Angkola-Mandailing.<sup>55</sup> Orang Toba Kristen memandang Toba Islam tidak memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai budayanya. Mereka dianggap Melayu, sehingga dipandang lebih rendah dari mereka yang masih memegang teguh nilai budaya Batak Toba. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh informan berikut:

Orang Toba Haunapitu itu sering menyebut kita bahwa, tidak ada lagi darah Batak kita, sudah tidak Batak lagi orang itu. Tidak orang Utara lagi. Padahal kita sendiri pun tetap masih merasa orang Batak kan, tetapi kita sudah Islam.<sup>56</sup>

Perbedaan agama sampai level tertentu telah menjadikan sekat-sekat komunikasi dan interaksi sosial antara warga meskipun memiliki latar belakang budaya sama menjadi sangat terbatas. Tingkat keterikatan pada nilai-nilai primordialisme kesukuan dan budaya berkurang. Sementara kondisi yang demikian relatif tidak terjadi pada orang-orang Toba Kristen.

<sup>55</sup>Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya*, h. 57.

<sup>56</sup>Wawancara dengan Julius Prihatin Azizi Marpaung, sekretaris desa Gajah Sakti sekaligus salah seorang tokoh pemuda, tanggal 08 Nopember 2011.

## BAB IV KESIMPULAN

### A. Simpulan

Berdasarkan temuan informasi selama proses penelitian lapangan ini dilakukan ada beberapa kesimpulan yang dapat diajukan sebagai berikut:

Pertama, Orang Batak Toba memiliki pandangan bahwa daerah perantauan merupakan perluasan dari kampung halaman. Dengan pandangan yang demikian, orang Batak memiliki misi perluasan kampung halaman dengan mendirikan kerajaan-kerajaan pribadi (*sahala harajaon*) di perantauan. Perbandingan orientasi nilai-nilai budaya kelompok sosial Toba Kristen dan Islam menunjukkan bahwa pada orang Toba Kristen semangat dan nilai kebatakannya sangat kuat. Hampir-hampir semua orientasi nilai budaya yang mereka pikirkan dikaitkan dengan ketundukan pada adat dan tradisi orang Batak secara eksklusif. Sedangkan pada Toba muslim, ada kecenderungan bahwa kadar Kebatakan tersebut tidak terlalu terlihat. Ajaran agama dalam konteks ini memegang pengaruh yang cukup besar dalam membangun wawasan pemikiran serta sikap mereka terhadap manusia, masyarakat, budaya dan lingkungannya.

*Kedua*, Orientasi nilai tentang kekayaan atau *Hamoraon* telah mendorong individu-individu Toba Haunapitu menjadi sosok yang sangat tekun dan penuh semangat dalam mencari kekayaan. Sebaliknya, Toba Islam memiliki konsepsi bahwa halal-haram menjadi pertimbangan yang perlu diperhatikan meskipun terdapat nilai budaya yang mengajarkan mereka untuk memperoleh kekayaan. Bagi Toba Kristen di desa Gajah Sakti ini kelihatannya bahwa orientasi nilai budaya yang terlalu kuat dan bersemangat untuk mewujudkannya menjadikan mereka individu-individu yang dipandang sangat agresif dan keras. Bahkan pertimbangan halal-haram dalam membangun kekayaan bukan menjadi pertimbangan utama. Sebab itu kompetisi dan persaingan dalam membangun sektor ekonomi merupakan unsur yang sangat potensial dalam memicu potensi konflik antar kelompok sosial yang memiliki latar belakang berbeda.

*Ketiga*, Orientasi nilai budaya yang terlalu tinggi dalam memperoleh *Hamoraon* ini pada Toba Haunapitu dikuatkan pula dengan pandangan mereka tentang konflik. Individu Toba Kristen cenderung lebih berani menghadapi konflik dan tidak menghindarinya. Kebalikannya, individu Toba Islam cenderung menghindarkan diri dari konflik. Tetapi jika tidak terpecahkan konflik sesuatu yang harus dihadapi juga. Dalam konteks ini Individu Toba sama-sama berpotensi untuk memunculkan konflik.

*Keempat*, Adapun faktor-faktor sosial yang berpotensi memunculkan konflik antar kelompok sosial warga Gajah Sakti antara lain adalah: (1) Adanya wilayah segragasi etnis, (2) Interaksi Terbatas yang mengarah kepada pertarungan tersembunyi, (3) Persaingan *Hangoluon* dan *Hamoraon*, (4) Stereotipe negatif antar kelompok sosial orang *Batak ginging*, (5) Keagamaan: *Batak Islam*. Perbedaan agama menjadikan sekat-sekat komunikasi dan interaksi sosial antara warga.

## B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti ajukan terhadap upaya penyelesaian dan meminimalisir potensi konflik antar warga desa Gajah Sakti antara lain:

*Pertama*, peran pemerintahan desa dan konteks Gajah Sakti akan memainkan peranan penting guna memediasi dan mengembangkan pola-pola interaksi antar etnis yang relatif terbuka meskipun berbeda-beda dalam ruang yang sama. Hal ini akan menjadi efektif jika peran-peran aktif tokoh masyarakat dan agama dilibatkan secara terus menerus.

*Kedua*, adanya jaminan akan adanya penegakan aturan dan hukum positif, tidak hanya hukum adat, serta komitmen warga untuk mentaatinya dalam proses interaksi sosial antar kelompok sosial. Hal ini menjadi penting ketika masing-masing kelompok sosial yang berada dalam sebuah ruang yang sama saling berinteraksi.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan, 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*, Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Bungaran Antonius Simandjuntak, 2002. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, Yogyakarta: Jendela.
- Bungaran Antonius Simanjuntak, 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Latief Wiyata, 2002. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta: LkiS.
- Lembaran Daerah Kabupaten Asahan Nomor 10 Tahun 2008 tentang: *Pembentukan Desa-Desa dalam Daerah Kabupaten Asahan*.
- Miles, M.B & Huberman, A.M, 1984. *Qualitative Data Analysis*, Beverly Hills, Calif, Sage.
- Parluhutan Siregar, 2008. *Revitalisasi Kearifan Lokal Batak Toba dalam Memperkuat Kerukunan Umat Beragama* dalam *Jurnal Harmoni*, Jakarta: Puslitbang dan Diklat Depag RI.
- T.O. Ihromi, 2000. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Usman Pelly, 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi*, Jakarta: LP3ES.

The first thing I noticed when I stepped  
 out of the plane was the fresh air. It felt like  
 a warm blanket after a long winter. The  
 sun was shining brightly, and the birds were  
 chirping happily. I took a deep breath and  
 smiled. This was my chance to start a new  
 chapter in my life. I had been thinking  
 about this for a long time, and now it was  
 finally here. I felt a sense of freedom and  
 possibility. The world was so big and full  
 of opportunities. I was going to make the  
 most of it. I was going to live. I was  
 going to love. I was going to be happy.



